

**KONSEP PENDIDIKAN JIHAD MENURUT IBNU HAJAR AL-  
ASQOLANI DALAM KITAB FATHUL BAARI**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah  
Dan Keguruan**

**Oleh:**

**SITI KHOTIJAH**

**NPM: 1511010156**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H / 2019 M**

**KONSEP PENDIDIKAN JIHAD MENURUT IBNU HAJAR AL-  
ASQOLANI DALAM KITAB FATHUL BAARI**

**Pembimbing 1: Drs. H. Alinis Ilyas, M. Ag**

**Pembimbing II : Dr. H. A. GANI, S. Ag, S.H.,M. Ag**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah**

**Oleh:**

**SITI KHOTIJAH**

**NPM: 1511010156**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H / 2019 M**

**ABSTRAK****KONSEP PENDIDIKAN JIHAD MENURUT IBNU HAJAR AL-  
ASQOLANI DALAM KITAB FATHUL BAARI****Oleh :****SITI KHOTIJAH****ABSTRAK**

Skripsi ini berisi tentang konsep Pendidikan jihad dalam kitab fathul Baari dalamnya terdapat bab-bab yang diambil dari hadist sahih bukhari, lebih tepatnya kitab fathul baari merupakan sarah sahih Bukhari. Pendidikan jihad yang terkandung memiliki tujuan, metode, program dan evaluasi. Aspek yang harus dicapai dalam sebuah pendidikan Islam diantaranya sikap yang berdasarkan ketauhidan, memiliki keikhlasan, ketakwaan, kesabaran, memiliki pemahaman dan pengetahuan, sifat dermawan dan tolong menolong dalam kebaikan, keberanian serta memiliki kekuatan fisik sudah seharusnya jihad dapat diimplementasikan menjadi sebuah pendidikan dan dapat dibuatkan teori normatif untuk diusung dan ditanamkan menjadi sebuah nilai-nilai luhur dan diajarkan kepada para siswa sehingga terwujudlah kehidupan masyarakat yang dilandasi nilai-nilai akhlak mulia sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah. Dan menghilangkan segala bentuk kesalah pahaman mengenai pemaknaan jihad yang terus terisolir dimasyarakat.

Kata Kunci: *konsep pendidikan Jihad*





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG FAKULTAS TARBIYAH**

*Alamat: Jalan Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi: KONSEP PENDIDIKAN JIHAD MENURUT IBNU HAJAR  
AL-ASQOLANI DALAM KITAB FATHUL BAARI**

**Nama : SITI KHOTIJAH**

**NPM : 1511010156**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Telah di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag**  
**NIP. 195711151992031001**

**Pembimbing II**

**Dr. H. A. GANI, S.Ag, S.H., M.Ag**  
**NIP. 197211072002121002**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Imam Syafe'i, M. Ag**  
**NIP. 196502191998031002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **KONSEP PENDIDIKAN JIHAD MENURUT IBNU HAJAR AL-ASQOLANI DALAM KITAB FATHUL BAARI**. Disusun oleh **SITI KHOTIJAH**, NPM: 1511010156, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**.  
Telah diuji kan pada hari/tanggal: **Jumat, 28 JUNI 2019**.

**TIM MUNAQOSHAH**

Ketua : **Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**

Sekretaris : **Agus Susanti, M. Pd.I**

Pembahas Utama : **Dr. Rijal Firdaos, M. Pd.**

Pembahas Pendamping I : **Drs.H. Alinis Ilyas, M. Ag.**

Pembahas Pendamping II: **Dr. H. A. Gani, S.Ag,S.H.,M.Ag.**

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. H. Chahal Anwar, M.Pd**

NIP. 196008101987031001

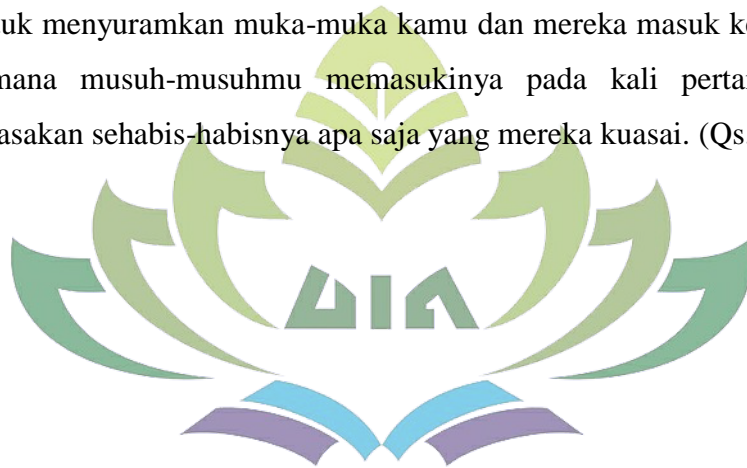


### MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِنَفْسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيُسْئِلُوا  
وُجُوهَكُمْ وَلَيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلَيُتَبَّرُوا مَا

عَلَوْا تَتَّبِعُوا

Artinya: jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. (Qs. Al-Isra : 7)



## PERSEMBAHAN

Dengan Rahmat Allah Subhana huwata'ala, semangat usaha serta doa akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Dengan penuh rasa syukur yang tulus ikhlas skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orangtua tercinta, ayahanda Syamsuddin dan ibundaku tercinta Sita Saodah, atas ketulusan dalam mendidik akhlak, membesarkan jiwa serta membimbing penulis dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan dalam doa sehingga mengantarkan penulis menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Suamiku tercinta, komari Ali atas ketulusan dan cinta kasih, keihlasan, suport dan doa yang selalu senantiasa menemani sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Alinis Ilyas dan Bapak A. Ghani atas bimbingan dan motivasinya sehingga dapat menyelesaikan skripsi.
4. Almamaderku UIN Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi perguruan tinggi yang lebih tinggi kedepannya.
5. Sahabat-sahabatku Lola Fitriana, Loli Fitriani, Asni Fayanti, Silviani, Riska Marini, Suci Utama, Yunita Fatmawati, Dina Cahyani, Titi Setyaningsih.
6. Sahabat-sahabat PAI C angkatan 2015 UIN Raden Intang Lampung.

## **RIWAYAT HIDUP**

SITI KHOTIJAH dilahirkan pada tanggal 6 Mei 1996, di Desa Waykandis kelurahan Kampung Baru Kecamatan Kotaagung Timur Tanggamus. Putri pertama dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Syamsuddin dan Ibuk Siti Saodah.

Pendidikan dasar di SDN 2 Kampung Baru, Kotaagung Tanggamus. Selesai pada tahun 2009, kemudian melanjutkan ke sekolah menengah pertama di SMPN 1 GISTING Tanggamus dan selesai pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atas di MAN 1 TANGGAMUS dan lulus pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung strata satu (SI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam.

Penulis telah mengikuti KKN (Kuliah Kerja Nyata) di desa Trimulyo kecamatan Tanjung Bintang kabupaten Lampung selatan. Penulis juga telah mengikuti praktek pengalaman lapangan (PPL) di MA Muhammadiyah Sukarame, pada tahun 2018.

Bandar Lampung, 19 mei 2019

Penulis

**SITI KHOTIJAH**  
**NPM:1511010156**



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhana huwata'ala. Yang telah memberikan nikmat, ilmu pengetahuan, kemudahan serta petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Solawat serta salam semoga sentiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad Salallahu'alaihi wasallam. Yang dinantikan syafaatnya di hari akhir kelak.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan materil serta bantuan moril. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang tekah membantu dan menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd., selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. Imam Syafa'i M.Ag., selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Dr. Rijal Firdaos M.Pd. selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Drs. H. Alinis Ilyas M.Ag., selaku pembimbing 1 dan bapak Dr. H. A. Ghani, S. Ag, S.H., M. Ag. Yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga ahir penyusunan skripsi.

4. Bapak dan ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung, yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
5. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan. Semoga kedepannya menjadi universitas yang lebih tinggi.
6. Himpunan kelas Cangakatan 2015 UIN Raden Intan Lampung.
7. Sahabat-sahabatku serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis berharap kepada Allah Subhanahuwata'ala semoga apa yang telah mreka berikan dengan segala kemudahan serta keikhlasannya akan menjadi pahala dan menjadi amal yang diberkahi Allah dan mendapat kemuliaan dari Allah subhanahuwata'ala. Aamiin

Skripsi dengan judul “Konsep Jihad Menurut Ibnu Hajar Al-Asqolani dalam Kitab Fathul Baari”. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan karna keterbatasan pengetahuan, dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh sebab itu penulis berharap kritik dan sarannya yang bersifat membangun dari semua pembaca.

Ahirnya penulis memohon Taufik dan Hidayah kepada Allah Subhanahuwata'ala semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua. Aamiin

Bandar Lampung, 19

Mei 2019

Penulis

**SITI KHOTIJAH**  
**NPM:1511010156**





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah .....	3
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
F. Metode Penelitian.....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>12</b>
A. Jihad.....	12
1. Definisi jihad .....	12
2. Hukum jihad .....	14
3. Keutamaan Jihad .....	15
4. Tujuan jihad.....	18
5. Macam-macam Jihad.....	25
B. Definisi Pendidikan Jihad.....	27
<b>BAB III BIOGRAFI DAN DESKRIPSI KITAB.....</b>	<b>40</b>
A. Biografi Ibnu Hajar Al-Asqolani.....	40
B. Gambaran kitab Fathul Baari.....	49

<b>BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>52</b>
A. Pendidikan Jihad menurut Ibnu Hajar Al-Asqolani dalam Kitab Fathul Baari .....	52
1. Tujuan Pendidikan Jihad.....	52
2. Program Pendidikan Jihad .....	65
3. Metode Pendidikan Jihad .....	91
4. Evaluasi pendidikan jihad .....	99
B. Urgensi Pendidikan Jihad Menurut Ibnu Hajar Al-Asqolani dalam Kitab Fathul Baari dalam Pendidikan Islam .....	105
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>112</b>
A. Kesimpulan .....	112
B. saran .....	114

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR LAMPIRAN**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Sebagai langkah paling awal untuk dapat memahami judul Skripsi ini, dan untuk menghindari kesalah pahaman, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul skripsi ini. Judul skripsi yang dimaksud adalah “KONSEP PENDIDIKAN JIHAD MENURUT IBNU HAJAR AL-ASQOLANI DALAM KITAB FATHUL BAARI” berikut uraian pengertian beberapa istilah terhadap judul Skripsi ini adalah sebagai berikut:

Konsep Pendidikan, Konsep yaitu sesuatu yang bertujuan untuk menunjukkan istilah tertentu. Dalam konsep Pendidikan artinya Istilah ini digunakan dalam sebuah pendidikan tertentu. Dalam pendidikan Islam pengertian pendidikan mengacu pada tiga aspek yaitu term al-Tarbiyah, ta’lim dan al-ta’dib. Dari ketiga istilah tersebut yang paling populer digunakan dalam praktik pengamalan pendidikan islam adalah at-Tarbiyah sedangkan at-Ta’lim dan al-Ta’dib jarang digunakan.<sup>1</sup>

Jihad artinya berjuang, yang bermakna mengarahkan segala daya dan upaya baik perkataan dan perbuatan.<sup>2</sup>

Pendidikan Jihad yaitu pendidikan untuk sebuah generasi yang siap membela agama Allah serta akidah dan berpegang teguh, sadar akan pengertian dan pentingnya Jihad di jalan Allah, mengamalkan dan melakukan

---

<sup>1</sup> Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis*, (Jakarta: Ciputar Pers, 2002) h. 25

<sup>2</sup> Yazid bin Abdul Qodir Zawas, *Kedudukan Jihad dalam Syari'at Islam*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2007) h. 15



konsekuensinya apapun statusnya berusaha untuk menyebarkan agama serta siap memikul beban yang akan dihadapinya.<sup>3</sup>Pendidikan Jihad bukan hanya mendidik peserta didik dengan skala yang siap berjuang di jalan Allah dengan Perang saja, akan tetapi skala prioritas sebelum seseorang memegang senjata. Tanpa adanya pendidikan jihad orang akan membawa senjata itu bagaikan gerombolan yang dapat merampas hak-hak manusia lain.

Ibnu Hajar Al-Asqolani adalah seorang ulama Hafidz yang memiliki kecerdasan luar biasa, selain hafidz beliau juga seorang ahli fiqh dan juga ahli Hadist. beliau memiliki banyak karya-karya dan salah satunya adalah kitab Fathul Baari. Kitab ini merupakan Sarah sahih Bukhari. Isinya adalah Hadist Imam Bukhari yang disertai kandungan banyak dan penjelasan-penjelasan.

Jadi penulis bermaksud untuk mengkaji lebih dalam mengenai judul Skripsi “Konsep Pendidikan Jihad Menurut Ibnu Hajar Al-Asqolani dalam Kitab Fathul Baari”.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Berdasarkan alasan mengapa penulis memilih judul tersebut diantaranya :

1. Adanya pemaknaan Jihad yang berkembang dimasyarakat yang mengartikan bahwa Jihad memiliki nilai yang sangat negatif
2. Kurangnya kesadaran pendidik dan generasi Muslim terhadap pentingnya Pendidikan Jihad

---

<sup>3</sup> Dr.Anung Al-hamat, *Tarbiyah Jihadiyah Imam Bukhari*,(Jakarta:Umul Quro,2016),h.

### C. Latar Belakang Masalah

Pada priode Rasulullah Salallahu'alaihi wa sallam kaum muslimin dan para sahabat bersatu dalam satu manhaj dalam memahami agama Islam. Namun ketika muncul beberapa fitnah akses dari pemahaman yang tidak benar, dan mengakibatkan terjadinya insiden datang. Fitnah yang paling membahayakan ialah mengkafirkan terhadap kaum muslimin yang melakukan kemaksiatan dan dosa. Tidak lama berselang kira-kira fitnah tersebut hilang ditelan zaman, karena terasa asing bagi manhaj islam yang adil dalam segala hal, tetapi terkadang fitnah tersebut muncul kembali.<sup>4</sup>

Mengenai Pembahasan masalah jihad telah menjadi sebuah pembahasan panjang di Negara-negara barat, dalam bentuk pencitraan dan penetapan status makna yang salah tentang gambaran jihad. Dalam hal ini Abu Ala Al-Maududi menjelaskan: "Perang suci (holly word) — yang orang-orang barat gunakan dalam menjadikan istilah makna jihad telah menjadi suatu kebiasaan, mereka acap sekali memberikan penafsiran yang negative dan mengomentarnya secara apriori dalam memberikan penafsiran tentang makna jihad.

Dengan memaknainya secara asal-asalan, pemaknaan yang digunakan kurang tepat dan cenderung dipaksakan. Dalam masalah ini kaum orientalis ini bahkan sampai menstigma jihad sebagai istilah yang mengedepankan watak dan perilaku jahat, perang fisik, dan pertumpahan darah. Mereka licik dalam megolah argumentasi dan meleburkan realitas yang sebenarnya.

---

<sup>4</sup> Jama'ah Amin, Jihad Bukan Terorisme, (Jakarta: Darul Falah, 2000), h.17

Karena kaum orientalis itulah, telinga masyarakat Eropa menjadi mudah terusik ketika kata “jihad” digemakan, di depan mata mereka seolah ada konvoi pasukan militer besar yang bersiap siaga dengan persenjataannya, dan di dada pasukan itu berkobar-berkobar api fanatisme serta amarah, sedang di matanya terbayang aksi agresi yang hebat dan rampasan perang, lalu pasukan itu mengeluarkan suara lantang “Allahu Akbar” maju ke medan perang. Kemudian, dimana pun dijumpai orang kafir maka pasukan itu akan menangkapnya dan memberinya dua pilihan: mengucapkan “La Ilaha Illallah” maka dirinya bebas, atau jika tidak maka dipenggal lehernya hingga urat lehernya mengalirkan darah”. Para sarjana barat telah mengilustrasikan pemaknaan “jihad” diatas dengan bahasa yang bernas.

Mereka merasa Ahli dalam hal ini, dengan kelihaihan dan kecerdikan karna berkedok pakar peneliti. Mereka telah “mewarnai” jihad dengan warna merah darah di bawah tulisan kalimat: “Inilah salah satu wajah dari kekejaman masa silam umat Islam yang dipimpin oleh Muhammad, yakni gemar menumpahkan darah gsserta membunuh orang-orang yang tak berdosa. Kemudian dengan itu stigma negative terus tersosialisasi dengan baik ke tengah-tengah masyarakat eropa, sampai beerlanjut menuju nusantara.

Padahal menurut Abul-Ala perang Suci (Holy Word) dengan pandangan buruk itu muncul karena mereka yang mengerjakan sendiri selama berabad-abad, yang dilakukannya sendiri demi untuk menuruti hawa nafsu mereka sendiri, dan untuk meraih kejayaan negaranya yang mengakibatkan banyak sekali korban jiwa. Dan bahkan untuk menguatkan hal tersebut mereka



melegitimasi dengan nama agama, sehingga Jihad yang dilakukan Umat Islam diserupakan dengan wajah buruk peperangan mereka.

Kini makna jihad menjadi “kambing hitam” yang disudutkan dan di rendahkan kemuliaannya sehingga nama baik agama Islam yang menjadi sasaran secara keseluruhan. Sehingga kegelisahan inipun memunculkan dua kelompok yang berbeda ujung pemahaman diantaranya;

Pertama, kelompok yang menolak jika makna jihad disamakan maknanya dengan perang (qital). Mereka menjadikan jihad “sudah pasti” tidak sama dengan peperangan. Alasan yang sering diutarakan mereka adalah jihad dimaknai dengan pengertian dari makna yang umum “Jihad bukan perang tapi berjuang”. Kedua, Jihad sama sekali tidak dikenal dengan Istilah perang suci, bagi mereka jihad artinya berjuang dengan kebenaran Al-Quran yaitu berjuang dengan pikiran bukan dengan Fisik.<sup>5</sup>

Akibat dari kurangnya pemahaman sehingga perang, pembunuhan, penculikan, pemberontakan dan lain-lain diartikan sebagai Jihad orang-orang islam. Sehingga menimbulkan kegelisahan dan ketakutan dikalangan masyarakat terutama non-muslim.

Kemudian juga terjadi banyak fenomena, khususnya di Indonesia yang bertujuan untuk mencemari citra Islam mulai dari mengadu domba ulama, aksi doktrin sifat fanatisme terhadap organisasi, tuduhan makar dan kekerasan terhadap ulama, sampai aksi BOM bunuh diri, terjadi dari tahun ketahun.

---

<sup>5</sup> I Rumba Triana, “Internalisasi Jihad Dalam Pendidikan Karakter”. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 1 (April 2018), h. 102-1033

Aksi tersebut, Mulai dari Bom Jw marriot pada tanggal 5 Agustus 2015 di kawasan Mega kuning Jakarta selatan, Bom kedubes Australia gedung kedutaan besar Australia Jakarta 2004, Bom Bali II 1 oktober 2005, Bom JW Mariot dan Riitz Carlon 17 Juli 2009 yang terjadi bersamaan hanya selisih waktu sekitar 5menit, Bom bunuh diri Masjid Az-Zikra di Cirebon sebelum solat jumat pada 15 April 2011, Bom Sarinah di Jakarta pada tanggal 14 Januari 2014, Bom Mapolresta Solo 5 Juli 2016, Kampung Melayu Jakarta 24 Mei 2017 dan sampai pada Bom Surabaya dan Sidoarjo yang berselisih waktu 5 Jam pada tanggal 13 mei 2018.<sup>6</sup>

Semntara itu toleransi Islam dapat kita lihat dalam menghadapi semua musuh-musuh. Islam memerintahkan kaum muslimin untuk senantiasa menjaga diri dari musuh-musuh mereka. Islam tidak mengajarkan provokasi kaum muslimin untuk menghadapi dendam, dengki, tipu daya, kebencian, serta makar dengan sikap yang sama.

Islam hanya sekedar memerintahkan kaum muslimin menjaga keutuhan barisan, membentengi diri serta waspada terhadap bahaya musuh-musuh yang mengepungnya. Adapun toleransi Islam dengan berinteraksi dengan semua manusia, melalui kebersihan.

Islam berinteraksi dengan seluruh manusia disadari dengan cinta dan kebaikan yang bersifat menyeluruh, ia bertemu dengan seluruh manusia, yang menjaga diri dari tipu daya tetapi tidak melakukan tipu daya, waspada terhadap

---

<sup>6</sup> <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/14/13533731/inilah-deretan-aksi-bom-bunuh-diri-di-indonesia?page=all>

dendam namun tidak pernah dendam, kecuali jika diperangi karena agamanya, dihalangi karna Penerapan Manhaj, atau fitnah karena aqidahnya dan di dihalang-halangi dari jalan Allah SWt.

Islam tidak mengaarkan balas dendam untuk dirinya sendiri, atau karena dendam terhadap orang-orang yang menyiksanya, tetapi karena ingin menurunkan tembok penghalang yang menghalangi pemasukan kebaikan kepada manusia, bukan karena ingin somboh dan menang tetapi untuk menegakkan sistem dimana semua manusia mendapatkan kedamaian serta keadilan di bawah naungan dan bukannya untuk membangun dinasti bahkan mengibarkan jargon nasionalisme.<sup>7</sup>

Nabi Muhammad SAW juga mencontohkan cara jihad diajalan Allah yaitu dengan memacu semangat persatuan, tolong menolong dan persamaan sesama muslim. Sesungguhnya Jika orang-orang mukmin berkomitmen dan antusias untuk merealisasikan tuntunan Allah golongan orang-orang kafir dan munafik benar-benar murka.

Jihad yang dimaknai sebuah kegiatan yang lebih yang cenderung dengan kegiatan fisik yang amat spesifik, bukan hanya terus menerus menodai citra Islam sebagai pembawa rahmatan lil'alam, bahkan umat Islam sendiri yang dihantui dan mengalami traumatik. Alhasil implikasi yang negatif hanya sebuah beban psikologis historis umat yang menambah persoalan, dan bukan solusi, yang cenderung di gembor-gemborkan. Padahal dapat dikatan Jihad

---

<sup>7</sup>Ibid, h. 76-77



yaitu karna adanya perjuangan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, tekun, tabah dan tak kenal putus asa. Disebut dengan Perjuangan dalam terjemah Indonesia.<sup>8</sup>

Jihad merupakan puncak urusan Islam dan tonggak pondasi Islam, yang digunakan sebagai cara untuk menjaga serta menolong negri-negri kaum muslim dari penjajah dan penindasan, bukan sebaliknya. Jika jihad adalah bagian terpenting dalam agama begitu juga dengan pendidikan jihad yang merupakan bagian dari pendidikan islam.

Ketika ada kalangan-kalangan yang sinis dalam memandang tentang ajaran jihad maka secara otomatis mereka tidak peduli dengan pendidikan jihad, jihad disini memiliki pengertian umum dan khusus sehingga bukan hanya dimaknai perang saja. Jihad juga bermakna luas berwujud segala rupa perjuangan yang sangat banyak kandungannya dan sangat besar cakupannya. Segala usaha yang dikerjakan secara sungguh-sungguh karna semata-mata mencari keridhaan Allah. Sebagai mana yang Allah jelaskan dalam Firmannya:

لِيَتَفَقَّهُوْا طَائِفَةً مِنْهُمْ فِرْقَةٌ كُلٌّ مِنْهُمْ فَلَوْلَا كَافَّةً لِيَنْفِرُوا الْمُؤْمِنُونَ كَانِ وَمَا

فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi diantara golongan beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.(QS. At-Taubah:122).<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Ahmad Sofyan, Islam On Jihad, (Jakarta: Lintas Pustaka, 2005) hal. 7

<sup>9</sup> Al-Quraan dan Terjemah special for woman, h.206

Sebenarnya pendidikan jihad adalah kewajiban bagi seluruh pendidik. Bahkan, kewajiban Guru sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad Tali Idris :”pendidikan jihad Merupakan Tanggung jawab secara menyeluruh bagi generasi Muslim atau kaum Beriman. Jika kita menyadari betapa pentingnya Jihad ini adalah beban yang paling berat mengenai tanggung jawab ini terletak pada pundak-pundak para pemangku kebijakan pendidikan dan pengajaran dan yang paling terdepan adalah negara, keluarga, sekolah, masjid, media serta semua lembaga pendidikan dan sosial yang mempunyai akses dalam mendidik dan mengembangkan para generasi.<sup>10</sup>

Seorang Imam besar yang terkenal yaitu Ibnu Hajar Al-Asqolani beliau memiliki kecerdasan luar biasa dan tabiat yang bersih yang mencangkup pandangan mata. Beliau bukan hanya seorang Imam besar tetapi juga seorang Hafidz yang masyhur imam yang tiada duanya pada masanya, beliau juga dikenal sebagai ahli fiqh yang luar biasa dan memiliki banyak karya-karya. Salah satu karya beliau adalah kitab Fathul Baari sarah sahih Bukhari dalam 16 jilid dan mengenai pembahasan tentang jihad terdapat dalam jilid yang ke-7 yaitu jihad dan perjalanan hidup Nabi SAW dalam bab Jihad Wa Syiar.

Dari sini penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut pembahasan makna jihad yang sebenarnya, mengetahui makna pendidikan jihad dan seberapa pentingnya pendidikan jihad dalam pendidikan Islam , mulai dari apa tujuannya sampai dengan bagaimana evaluasinya.

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. xi

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas adalah :

1. Bagaimana pendidikan jihad yang sebenarnya menurut Ibnu Hajar Al-Asqolani dalam kitab Fathul Baari?
2. Sejauh mana urgensi Pendidikan Jihad Menurut Ibnu Hajar Al-Asqolani dalam kitab Fathul Baari dalam Pendidikan Islam?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui bagaimana pendidikan Jihad yang sebenarnya menurut Ibnu Hajar Al-Asqolani dalam kitab Fathul Baari?
- b. Mengetahui Sejauhmana urgensi Pendidikan Jihad Menurut Ibnu Hajar Al-Asqolani dalam kitab Fathul Baari dalam Pendidikan Islam?

##### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

##### **a. Manfaat teoritis**

Menambah wawasan khasanah keilmuan baik bagi penulis dan pembaca, berharap dapat memberikan manfaat pengetahuan tentang jihad yang masih sering diperdebatkan di kalangan saat ini.

##### **b. Praktis**

Menumbuhkan kesadaran kepada pendidik mengenai pentingnya pendidikan jihad, menjadikan masukan dan pertimbangan dalam menciptakan

generasi muda yang siap berjuang di jalan Allah. Dan juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi semua kalangan khususnya para pendidik Islam.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Jenis Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (library research), karna yang dijadikan obyek kajian yaitu karya literatur berupa kitab Fathul Baari sahih Bukhari.

### **2. Sumber data**

#### **a. Sumber data primer**

Data primer diambil dari kitab Fathul Baari Sarah Sahih Bukhari

#### **b. Data Sekunder**

Sumber data sekunder bertujuan untuk melengkapi dari data primer, yang dimaksudkan adalah bahan pustaka yang bersangkutan.

### **3. Metode Pengumpulan data**

Metode pengumpulan data yang penulis lakukan adalah metode studi Pustaka (*library research*) yaitu teknik pengumpulan data yang secara tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan hanya melalui beberapa buku, dapat berupa buku-buku, majalah-majalah, jurnal , artikel dan bahan dokumentar lainnya.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> S. Nasution, *metode research* (penelitian ilmiah),(Jakarta:Bumi Aksara,1996),h. 145



#### 4. Metode Analisis Data

Yang dimaksud dengan analisis ini adalah penelitian suatu masalah atau suatu karangan yang bertujuan untuk mengetahui latar belakang persoalannya.<sup>12</sup> Analisis isi digunakan untuk melakukan analisi terhadap pengertian jihad dan pendidikan Jihad serta Konsep pendidikan jihad menurut Ibnu Hajar Al-Asqolani dalam Kitab Fathul Baari.

Adapun Data yang telah dikumpulkan, dan dianalisis terlebih dahulu serta menginterpretasikannya. Dalam penelitian ini yang penulis gunakan adalah pola pikir deduktif, maksudnya adalah penelitian yang bertitik tolak ukur dari pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Adapun langkah-langkah operasional yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

- a. Menentukan Pendidikan Jihad dalam pendidikan Islam yang terkandung dalam kitab Fathul Baari
- b. Mencari dan menemukan masalah penelitian.
- c. Mengambil kesimpulan atas dasar uraian-uraian yang dikemukakan.

---

<sup>12</sup> Noeng Muhajdir, metodologi penelitian kualitatif, (Yogyakarta: Rake Serasim, 1989), h.67-68

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Jihad

##### 1. Definisi Jihad

Menurut bahasa (*etimologi*) kata jihad diambil dari kalimat yang berasal dari kata : **جَهَدَ: الْجَهْدُ, الْجُهْدُ = الطَّاقَةُ, الْمَشَقَّةُ, الْوُسْعُ** yang memiliki arti kekuatan, usaha, susah payah dan segala kemampuan. Menurut Ar-Raghib Al-Asfahani yang wafatnya pada tahun. 425 H, rahimahullah: **الْجَهْدُ** memiliki arti kesulitan sedangkan **الْجُهْدُ** memiliki arti kemampuan. Al-jihad artinya adalah memerangi orang kafir yaitu dengan berusaha secara sungguh-sungguh mencurahkan kekuatan serta kemampuan, baik berupa perkataan ataupun perbuatan.<sup>13</sup>

Jihad mempunyai makna berjuang, yang memiliki arti mengarahkan segala daya dan kemampuan, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Dalam syari'at Islam pengertian Jihad yang memiliki cakupan makna sebenarnya seperti halnya yang dikemukakan oleh Syaikh Ibnu Taiyimiyyah bahwa jihad pada hakikatnya yaitu memiliki arti mengerahkan segala daya upaya dalam mencapai apa yang dicintai Allah Subhanahuwata'ala. Misalnya

---

<sup>13</sup> Yazid bin Abdul Qodir Jawas, *Kedudukan Jihad dalam Syari'at Islam*, (Bogor: Pustaka At-Ta'qwa, 2007) h. 14-15

Seperti beriman, beramal Soleh, serta dalam rangka apa yang tidak disukai Allah seperti sifat kufur, fasik dan Maksiat ditinggalkannya.<sup>14</sup>

Ijtihad juga memiliki arti yang sama dengan Jihad hanya saja ijtihad tidak memiliki pengertian umum, Ijtihad memiliki arti berupaya dengan bersungguh-sungguh, rajin serta giat mengarahkan segala pemikiran untuk memperoleh sebuah pengetahuan.<sup>15</sup>

Sedangkan mujahadah adalah perjuangan batiniah menuju kedekatan dengan Allah, atau diartikan sebagai perjuangan melawan diri, yakni melawan diri dari hawa nafsu yang menghambat untuk sampai dipuncak katakwaan. Mujahadah merupakan ibadah kelanjutan yang dilakukan setelah Jihad dan Ijtihad.<sup>16</sup>

Jihad lebih dalam perjuangan yang dilakukan secara fisik, Ijtihad secara Intelektual dan mujahadah adalah kelanjutan dari keduanya yaitu secara batin dan ruhaniah. Ketiganya saling berkaitan karna berasal dari akar kata yang sama. Hanya medan perjuangan sajalah yang berbeda. Seorang mujtahid haruslah seorang mujahid jika tidak maka ia tidak akan memiliki ruhul jihad yang memiliki bermalas-malasan, tahan banting dan juga asal-asalan. Selain itu juga ia harus seorang pelaku mujahadah sehingga fatwa hukum yang dikeluarkan tetap dalam bimbingan wahyu. Yang tidak terjebak dalam suatu aliran atau sekte-sekte yang sesat.

<sup>14</sup> Muhammad Arifin, "Konsep Jihad dalam Islam". Artikel Keislaman, (27 Februari 2014), h. 1

<sup>15</sup> Rachman syafe'i, *Ilmu Ushul Figh*, (Badung: Pustaka Setia, 1999) h. 98

<sup>16</sup> Sa'id Hawwa, *Perjalanan Ruhani menuju Allah sebuah konsep tasawuf gerakan Islam kontemporer*, (Solo: Era Intermedia, 2002) h. 226

## 2. Hukum Jihad

Syari'at Jihad didasarkan pada Al-Quran, As-Sunnah dan Ijma' dan banyak disebutkan *nash* yang memerintahkan jihad, menganjurkan dan mendorong dalam rangka berjihad. Jihad hukumnya adalah Fardu kifayah. Jika sudah ada salah satu atau sekelompok yang melaksanakannya, maka kewajiban ini mejadi gugur bagi orang lain. Jika tidak, maka siapapun yang mengetahuinya berdosa, Jihad menjadi fardu A'in apabila dalam keadaan tiga kondisi yaitu:

1. Diharamkan hukumnya jika dua pihak sudah saling beradapan lalu mundur dan berbalik.
2. Jika musuh sudah menyerang suatu negeri dan mengepungnya, diharuskan semua orang untuk menghadapinya.
3. Jika manusia diminta oleh imam berperang secara umum, atau secara umum ditujukan kepada orang tertentu yang didasarkan kepada Firman Allah, *"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kalian, 'Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah', kalian merasa berat dan ingin tinggal ditempat kalian?"* (At-Taubah:38)

Begitu juga sebagaimana sabda Rasulullah Salallahu'alaihi wa sallam, *'jika kalian diminta untuk berangkat, maka berangkatlah.'* Menurut para ulama, Jihad juga dapat diartikan sebagai usaha melawan hawa nafsu, melawan syetan serta orang-orang fasik. Memerangi hawa nafsu adalah dengan cara mempelajari masalah-masalah agama lalu mengamalkannya serta mengajarkannya. Kemudian memerangi syetan yaitu dengan cara menjauhi



subhat dan syahwat. Kemudian ada juga memerangi orang-orang kafir dapat dilakukan dengan tangan, lisan, harta, dan badan. Sedangkan memerangi orang-orang fasik yaitu dengan tangan, lisan kemudian dengan hati.<sup>17</sup>

Cakupan jihad juga dapat diartikan sebagai seluruh macam ibadah lahir dan batin, karena sesungguhnya jihad mencakup seluruh kecintaan kepada Allah Ta'ala, tawakal kepada-Nya, sikap Ikhlas karena-Nya, sikap Zuhud, sikap Sabar, mengorbankan diri serta harta karena-Nya, ingat kepada Allah, serta seluruh macam amal yang tidak terdapat pada amal-amal selainnya.

### 3. Keutamaan Jihad

Jihad merupakan ajaran Islam yang paling mulia dan tinggi kedudukannya. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu tokoh besar Mesir yaitu Hasan Al-Banna yang mentatakan bahwa tidak akan ada pahala yang sebanding dengan jihad atau para syuhada dan Mujahid yang darah mereka yang suci dan harum yang melambangkan kemenangan dunia akhirat. Adapun orang yang tidak mau berjihad mereka terancam azab pedih dan mendapat julukan memiliki sifat yang buruk, penakut, pemalas dan pembangkang.<sup>18</sup>

Para Mujahid yang melaksanakan jihad selalu berada dalam dua kebaikan: yang pertama, dia mendapatkan pertolongan dan kemenangan. Dan yang kedua, mati syahid dan masuk Syurga. Karena setiap mahluk yang hidup akan mengalami kematian. Oleh sebab itu didalam jihad fii sabilillah, berarti adalah orang-orang yang menggunakan hidup dan matinya menuju

---

<sup>17</sup> Abdullah bin Abdurrahman Ali Bassam, *Syarah Hadist pilihan Bukhari-Muslim*, (Jakarta: Darul-Falah, 2004), h. 1001-1002

<sup>18</sup> Hasan al-Banna, *Jihad Fi sabilillah*, (Jakarta: 1996) h. 68

kepuncaknya kebahagiaan dunia dan akhirat. Kemudian apabila jihad ditiggalkan, maka secara otomatis hilanglah dua kebahagiaan tersebut atau berkurang.

Jihad merupakan salah satu ibadah yang berat tetapi lebih bermanfaat pada kehidupan dunia dan akhirat. Tetapi terkadang jiwa orang yang berjihad itu merasa senang untuk melaksanakannya sampai kematian datang menjemputnya.<sup>19</sup> Seperti Salah satu dalil keutamaan berjihad yaitu dalam Firman Allah:


 إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ  
 يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ  
 وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي  
 بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١٠﴾  
 الْحَمِيدُونَ السَّاجِدُونَ الْرَاكِعُونَ السَّجِدُونَ الْأَمْرُونَ  
 بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهِيهِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَفِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ  
 الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١١﴾

Artinya : "Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang

<sup>19</sup> Ibid, h.41-42

*besar. Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat[662], yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat Munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.*(QS. At-Taubah :111-112).

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya orang yang berjihad memiliki keutamaan bahwasanya tidak ada amalan yang dapat menyamai jihad di jalan Allah. Seseorang yang dapat mengorbankan jiwa dan hartanya untuk berjihad kemudian meninggal maka dia akan masuk kedalam Syurga sesuai dengan janji Allah, tetapi bukan berarti yang selamat dan kembali serta tidak meninggal dia tidak mendapat pahala yang besar yang telah digariskan.

Dalam beberapa hadist juga terdapat keutamaan jihad misalnya hadist yang bersumber dari Abu Sa'id al-Khudri Ra bahwasanya ketika Ia bertanya kepada Rasulullah mengenai siapa manusia yang paling utama, lalu Rasulullah Saw menjawab:

مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِنَفْسِهِ وَمَا لَهُ

Artinya: "seorang mukmin yang berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya".

Syekh Ibnu Taimiyah menyatakan bahwaperintah untuk berjihad dan penyebutan keutamaanya dalam Al-Quran dan As-Sunnah sangat banyak, oleh sebab itu beliau menyimpulkan bahwa jihad merupakan suatu kebajikan yang paling utama yang dilakukan oleh orang muslim melalui kesepakatan para ulim ulama. Bahkan beliau menyatakan bahwa jihad lebih utama amalannya dari solat sunnah, puasa sunnah, Haji dan Umrah. Sebagaimana sabda Rasulullah ;

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ

Artinya:”pokok perkara adalah Islam, tiangnya adalah sholat dan puncaknya adalah jihad”.<sup>20</sup>

#### 4. Tujuan jihad

Tujuan jihad dalam ajaran agama islam jelas bukan sekedar membunuh tetapi supaya agama Allah Suhanahuwata’ala tegak dimuka bumi.

Sebagaimana firman Allah :

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ أَنْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٩٣﴾

Artinya:”Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agamanya hanya bagi Allah semata. Jika mereka terhenti maka tidak ada lagi permusuhan, kecuali terhadap orang-orang yang dzalim”. (QS. Al-Baqarah :193).<sup>21</sup>

Dalam Al-Qur’an Allah menjelaskan tentang tujuan-tujuan yang diharapkan Allah di balik turunnya disyariatkannya jihad. Di antara tujuan jihad yang Allah jelaskan dalam Al-Qur’an diantaranya:

1. Untuk menghilangkan seluruh bentuk kesyirikan serta menjadikan ketaatan hanya kepada Allah. “Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) agama itu hanya semata-mata untuk Allah. (QS.Al-Anfal:39). Fitnah yang dimaksud yaitu kesyirikan, sedangkan maksud ‘yang tersisa hanyalah agama Allah’ yaitu mewujudkan ketaatan seluruhnya kepada Allah, baik dengan bentuk masuknya orang-orang

<sup>20</sup> Ibid, h. 40-41

<sup>21</sup> Op.cit, h. 92



musyrik ke dalam agama Islam maupun mereka tunduk di bawah hukum Islam.

2. Sebagai jalan untuk meninggikan kalimatullah serta merendahkan seruan orang-orang kafir. *“Dan Allah menjadikan kalimat orang-orang kafir adalah yang paling rendah, sedangkan kalimat Allah itulah yang paling tinggi, dan Allah itu Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*(At -Taubah:40)
3. Sebagai jalan untuk menolong agama Allah serta mewujudkan pertolongan Allah. Sebagaimana firman Allah yang artinya: *“Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan ke”**Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa,”* *dudukanmu.”* (Muhammad: 7). (Al Hajj : 40)
4. Untuk menghilangkan kerusakan di muka bumi, bukan sebaliknya. *“Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini.”* (QS. Al-Baqarah: 251)
5. Sebagai jalan untuk menolak kezaliman orang-orang yang dzalim. *“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.”* (Al-Hajj: 39).
6. Untuk menolong para kaum muslimin yang lemah *“Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa, ‘Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekkah) yang zalim*

*penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!’” (An-Nisa’ :75)*

7. Sebagai jalan untuk menyampaikan hidayah kepada manusia dan memudahkan dan mengajak mereka untuk masuk Islam. *“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong.” (An-Nashr : 1-2)*
8. Sebagai jalan Agar Allah mengetahui orang-orang yang bersungguh-sungguh dan bersabar. *“Apakah kalian mengira bahwa kalian akan begitu saja masuk surga sedangkan Allah belum mengetahui [melihat] siapakah orang-orang yang bersungguh-sungguh di antara kalian dan untuk mengetahui siapakah orang-orang yang sabar?” (Ali Imran: 142)*
9. Sebagai jalan bagi Allah untuk memilih para syuhada.
10. *“...Dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.”( Ali Imran: 140)*
11. Untuk mencapai kekuasaan (khilafah) bagi kaum muslimin di muka bumi sehingga syi’ar-syi’ar Islam dapat tegak seluruhnya. *“(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, ‘Tuhan kami hanyalah Allah’. Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan mesjid-mesjid,*

yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.\* (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.” (Al-Hajj: 40-41). “Dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa...” (An-Nuur: 55)

12. Sebagai jalan untuk mewujudkan syariat amar ma’ruf nahi mungkar “Dan hendaklah ada di antara...”Serta melegakan hati orang-orang yang beriman, dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin....” (At-Taubah: 14-15) kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Ali Imran: 104). Dan jihad adalah tingkatan amar ma’ruf dan nahi mungkar yang paling tinggi.

13. Sebagai jalan untuk menghilangkan kebencian kepada kaum muslimin dan sebagai obat penyejuk hati bagi mereka. “...Serta melegakan hati orang-orang yang beriman, dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin....”

(At-Taubah: 14-15)

14. Untuk mengangkat derajat kaum muslimin di dunia dan akhirat “...Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (yaitu) beberapa derajat daripada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(An-Nisa’: 95-96)
15. Sebagai alan Agar terselamatkan dari azab kubur dan hari pembalasan sehingga bisa mencapai surga Allah. “Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?, (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman.” (As-Shaf: 10-13)
16. Untuk menunjukkan kepada kaum muslimin jalan yang lurus. “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan

*sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (Al-Ankabut: 69)*

17. Untuk mengharapakan rahmat Allah *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapakan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Al-Baqarah: 128)u*

18. Untuk menyelamatkan jiwa dari kehancuran *“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan....” (Al-Baqarah: 195).*

19. Untuk menjelaskan hakikat orang-orang munafik dan mereka orang-orang memiliki penyakit dalam hatinya dalam menaati syariat *“Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka.” (Muhammad: 20)*

*“Dan apabila diturunkan sesuatu surat (yang memerintahkan kepada orang munafik itu), ‘Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya’, niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata, ‘Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk’.”*

*(At-Taubah: 86)*

20. Untuk menakut-nakuti orang-orang musyrik, orang kafir dan munafik *“Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah*



*orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran.” (Al-Anfal: 57) “.....(yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya....”(Al-Anfal: 60)*

21. Sebagai bentuk balasan dan azab bagi orang-orang musyrik atas kesyirikan yang mereka lakukan *“Katakanlah, ‘Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan. Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan kepadamu azab (yang besar) dari sisi-Nya, atau (azab) dengan tangan kami...” (At-Taubah: 52)*
- “Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman.” (At-Taubah: 14)*

22. Untuk menghentikan kekuatan orang kafir *“.....Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan (Nya).” (An-Nisa: 84)*

Demikian itulah sebagian tujuan jihad yang diterangkan dalam Al-Qur'an. oleh karena itu tujuan tersebutlah Allah menurunkan syariat jihad. Bagi siapa pun yang mengemban misi tersebut, agar lebih bisa memperhatikan

kembali maksud dan tujuan Allah menurunkan syariat tersebut.<sup>22</sup>Tanpa menyalahi syari'at yang sudah Allah tetapkan.

Jihad tidak hanya diperuntuk membunuh orang-orang kafir dan menghancurkan kekuatan mereka. Karna tujuan jihad itu suci dan murni untuk menunjukkan jalan yang lurus ataupun hidayah kepada manusia dimuka bumi ini, bukan malah menciptakan teror tapi sebaliknya mewujudkan kemakmuran, menumpas kedzaliman, memberi kabar gembira kepada kaum muslimin, dan lain-lain. Semua telah terwujud terlebih dahulu sebelum masa kini yaitu dalam masa pemerintahan islam yaitu khalifah telah terbingkai sempurna.

## 5. Macam-macam Jihad

Dalam pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan bahwa jihad bukan hanya bermakna perang, akan tetapi jihad memiliki cakupan luas. Karna pada hakikatnya jihad merupakan ibadah yang dilakukan semata-mata hanya mengharap ridha Allah dengan usaha atau upaya yang dilakukan secara bersungguh-sungguh.

Menurut Syekh Ibnu Abdullah Al-Fauzan terdapat beberapa macam jihad sebagaimana yang dikutip oleh Kasyim Salenda yaitu: melawan hawa Nafsu, melawan Syetan, melawan orang munafik dan melawan orang kafir.<sup>23</sup>

Didalam firman Allah dalam surat Al-Anfal ayat 72 yan orang artinya ;  
*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad*

---

<sup>22</sup>Fakhrudin,"Mendalami Kembali Tujuan Jihad Dalam Al-Quran", <https://m.kiblat.net/2014/07/17/mendalami-kembali-tujuan-jihad-di-dalam-al-quran/> (diakses pada 17 Juli 2014, pukul 13:12)

<sup>23</sup> Kasyim Salendra, *Jihad dan Terorisme Dalam Perspektif Hukum Islam* ( Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009 ), h. 133.

dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan terhadap orang-orang muhajirin mereka itu sama lain saling melindungi” dan firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 41 berikut :

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya:Berangkatlah kamu baik dalam Keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.(QS. At-Taubah:41)

Pada ayat diatas menjelaskan Jihad melawan hawa Nafsu (Jihad al-Nafs). Didalam Islam jihad ini dikategorikan sebagai jihad akbar, karena jihad melawan hawa nafsu ini adalah langkah awal dari segala macam bentuk jihad. Contoh jihad melawan hawa nafsu adalah memerangi ketamakan, kemalasan, kelicikan, kebodohan, kemiskinan, kemaksiatan, nafsu ingin dihormati, berburuk sangka dan sifat buruk lain sebagainya.<sup>24</sup>

1. Jihad melawan Syetan adalah dengan melawan subhat dan Syahwat, seperti Firman Allah dalam Al-Quran Surat yang sama yaitu surat At-Taubah ayat 41, bahwasannya dalam keadaan apapun tidak ada alasan untuk tidak berangkat berjihad di jalan Allah.
2. Jihad Melawan Orang-orang Kafir dan Orang Munafik. Jihad ini dilakukan dengan cara mengupayakan melalui pendekatan hati, lisan, harta dan jiwa. Selain itu juga ada bentuk yang lain dari jihad yaitu melawan kedzaliman

<sup>24</sup> Hasan Saleh, *Kajian Fiqih dan Fiqih Kontemporer*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), h. 281

serta kemaksiatan, dan juga dengan melakukan pendekatan hati, lisan, harta dan jiwa. Sebagaimana firman Allah :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ  
وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: "Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka adalah Jahannam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali." (QS. At-Tahrim : 9)

## B. Definisi Pendidikan Jihad

Terdapat beberapa pendapat para tokoh yang terkemuka. Misalnya dari Khalid Asy syantut yang menjelaskan bahwa pendidikan jihad merupakan bagian dari pendidikan Islami dan masyarakat akan senantiasa membutuhkan pendidikan tersebut, kemudian beliau juga menyatakan pendidikan Islam adalah jalan untuk menuju kembali kepada Islam dan menerapkan ajaran Islam.

Dalam kehidupan kaum muslimin pendidikan Islam menjadikan kaum muslimin secara keseluruhan untuk senantiasa siap berjihad di jalan Allah. karena jihad merupakan puncak tertinggi Islam dan sebuah kewajiban bagi kita sebagai kaum muslimin.<sup>25</sup>

Kata pendidikan dalam bahasa Arab yaitu berasal dari kata "Tarbiyah" dengan kata kerja "rabba" sedangkan dengan kata "pengajaran" dalam bahasa arabnya adalah "Ta'lim" dan kata kerjanya adalah "allama". Jadi Pendidikan

<sup>25</sup> Dr.Anung Al-hamat, *Tarbiyah Jihadiyah Imam Bukhari*,(Jakarta:Umul Quro,2016),h

dan pengajaran dalam bahasan arabnya “tarbiyah wa ta’lim” sedangkan “tarbiyah Islamiyah” dipakai untuk mengartikan pendidikan Islam.<sup>26</sup>

Kata yang mengandung makna pendidikan adalah jauh lebih tepat, dibandingkan dengan pembahasan-pembahasan lain sejenisnya. Diantara pembahasan tersebut seperti yang disebutkan oleh Al hazimi : Ishlah (perbaikan), ta'dib, tahdzib, tansyi'ah (menumbuhkan) dan tahrir (mensucikan).

Jika diperhatikan dari aspek landasan teologis, bahwa jihad adalah sebuah amalan yang paling tinggi dalam agama Islam dan Jihad merupakan hasil dari terciptanya keimanan yang kuat sehingga dapat disimpulkan bahwa jihad adalah bukti yang paling tinggi, kualitas tauhid maupun keimanan seseorang. Kata iman selalu diiringi dengan kata jihad sebagai contoh kata mukminin yang diiringi dengan kata mujahid. Hal ini dijelaskan juga dalam firman Allah :

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۚ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً ۚ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾ دَرَجَتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٩٦﴾

Artinya : 95. Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan derajat

<sup>26</sup> H. M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.4

*orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanpa halangan) kepada masing-masing Allah menjanjikan pahala baik (syurga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar. 96. (yaitu) beberapa derajat dari pada-Nya, ampunan serta rahmat. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS: An-Nisa:95-96)<sup>27</sup>*

Ayat di atas mengisyaratkan jihad tidak dapat dipisahkan dengan keimanan, dengan demikian penggunaan kata Tarbiyah maupun pendidikan yang disandarkan kepada kata jihad sudah sangatlah tepat, karena Jihad sangat erat kaitanya dengan ketauhidan dan keimanan yang dimiliki oleh seseorang Mukmin.<sup>28</sup>

Pendidikan jihad adalah bagian dari ranah pendidikan Islami, sebagaimana yang telah diungkapkan bahwa pendidikan Islam yang merupakan pendidikan mencakup seluruh aspek dan mempertimbangkan keseimbangan (*Syamilah* dan *Mutawasitah*). Pendidikan Islam senantiasa memberikan solusi atas entitas manusia dengan solusi yang komprehensif, baik fisik akal maupun ruh. Tidak seperti dalam pendidikan barat kontemporer yang hanya fokus dalam pendidikan fisik dan akal. Dan juga tidak seperti dalam pendidikan kalangan Nasrani pada abad pertengahan dimana mereka fokus dalam pendidikan spiritual sementara melalaikan pendidikan akal dan fisik. Pendidikan Islam tidak hanya fokus dalam aspek intelektual saja, namun mencakup juga aspek akal, jiwa (ruh) dan fisik (jasmani).

---

<sup>27</sup> Al-Quraan dan terjemahnya *for woman*, Departemen Agama RI, h. 94

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 122-123



Dalam mengomentari hal ini Muhammad Qutub (W 2014 M) menyatakan: “Oleh sebab itu yang namanya fisik akal dan ruh tidak boleh dipisahkan dari hakikat manusia, dalam realitas kehidupan ini tidak boleh kekuatan itu dipisah-pisahkan atau dibeda-bedakan yang namanya ruh akal dan fisik merupakan satu entitas yang menyatu dan saling mengikat dan itulah hakikat manusia, yang namanya ruh akal dan fisik semuanya secara bersatu dan bersinergi sama-sama bekerja dalam realitas kehidupan manusia.

Pendidikan jihad sudah ada sejak pada masa generasi awal Islam di antaranya yang disebut Abdullah Nashih Ulwan (1987 M) sebagaimana dikutip oleh Sulaiman Musa pernyataan sahabat Saad bin Abi waqqash : “dulu Kami para sahabat senantiasa mengajarkan kepada anak-anak kami peperangan Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam dan para pahlawan (para sahabatnya). Dengan adanya pernyataan tersebut wajar jika kemudian Ahmad tafsir menyatakan “berdasarkan definisi itu maka teori-teori pendidikan Islam sekurang-kurangnya harus membahas hal-hal berikut, di antaranya: Pendidikan aspek jasmani, pendidikan aspek akal, dan pendidikan aspek rohani. Dengan adanya pernyataan tersebut maka bisa dipastikan bahwa pendidikan jihad merupakan bagian dari pendidikan Islami yang krusial dan fundamental.

Didalamnya terkandung aspek akal rohani dan jasmani, dengan ungkapan lain bahwa bagian dari pendidikan Islami adalah pendidikan jihad. Hal ini dikarenakan beberapa hal :

*Pertama*, jihad merupakan bagian dari ajaran Allah dan rasulnya atau bahkan merupakan bagian dari perintah Allah dan rasulnya.

*Kedua*, pendidikan Islam yg harus bisa memenuhi kebutuhan masyarakat terlebih masyarakat muslim dan pada hari ini masyarakat muslim sedang membutuhkan pendidikan yang berdasarkan Islam dan dalam rangka menghidupkan kembali Ruhul jihad.

*Ketiga*, pendidikan Islami merupakan pendidikan yang integral komprehensif dan proposional pendidikan Islam yg mengembangkan seseorang dari sisi rohani akal dan jasmaninya.

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam begitu concern dengan pendidikan jihad. Salah satu bukti riilnya bisa dilihat dari semakin banyaknya jumlah sahabat yang ikut berpartisipasi dalam jihad, hal ini selaras dengan pernyataan Abdul Azzam (W 1989 M) Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. Melakukan Perang Badar dengan disertai 314 sahabat atau lebih sedikit 229, dalam Perang Uhud ada 700 sahabat, dalam Perang Khandaq ada 3000 sahabat, dalam hudaibiyah ada 1400 sahabat, demikian juga dengan jumlah sahabat dalam perang Khabar ada 1400 yaitu para sahabat yang ikut dalam hudaibiyah. Dimana beliau mengisyarat kan dalam perang Khabar para sahabat yang ikut adalah mereka yang ikut dalam hudaibiyah. Karena beliau tahu bahwa khaybar akan ditaklukkan melalui tangan tangan mereka. Dan ini terjadi pada tahun ke-7 dalam perang mu'tah diikuti oleh 3000 sahabat, dalam Perang Tabuk ada 3000 sahabat. Semua fenomena ini menunjukkan betapa

besar perhatian Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Kepada pendidikan jihad atau Tarbiyah jihadiyah yang dinamakan beliau Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam (pada masyarakat Islam masa itu). Masyarakat Islam terbentuk secara gradual dan sampai mengalami Puncak yaitu dengan jihad.

Pendidikan jihad adalah menyiapkan generasi muda dan umat pada umumnya untuk siap melakukan jihad. Kata-kata menyiapkan tentunya menuntut adanya pendidikan lain seperti pendidikan rohani yang bisa menjadikan mereka merasa tinggi dari kehidupan dunia, pendidikan pemikirannya yang menjadikan mereka mengetahui posisi jihad dalam Islam dan mengetahui Siapa musuh dan siapa lawan, pendidikan jiwa yang menjadikan mereka siap untuk mengorbankan harta dan jiwa serta waktu di jalan Allah, menjadikan jasmani yang menjadikan mereka mempunyai fisik kuat yang mampu memikul beban jihad dalam medan pertempuran, pendidikan sosial yang bisa menjadikan mereka bisa berinteraksi berkomunikasi dan berkolaborasi dengan komponen masyarakat lain.

Perlu ditekankan sekali lagi bahwa pendidikan jihad bukan berarti tidak memperhitungkan aspek-aspek pendidikan lainnya. Bukan berarti hanya fokus dalam pendidikan kelaskaran dan urusan perang, dan bukan berarti meremehkan pendidikan spiritual intelektual dan politik. Yang dimaksud dengan pendidikan adalah menanamkan Ruhul jihad baik dalam skala individual maupun sosial dan menjadikan Ruhul jihad sebagai pengikat antara sektor-sektor pendidikan lainnya. Maksud pendidikan jihad adalah mencetak

manusia yang siap hidup dalam rangka menakjubkan Islam. Manusia yang mengetahui betapa besar perannya dalam Islam, manusia yang hatinya senantiasa terpaut dengan Allah dan hari akhir, manusia yang tidak hidup untuk dunia yang mendahulukan kepentingan akhirat dalam segenap aktivitasnya.

Pendidikan jihad adalah pendidikan yang menjadikan manusia apapun spesialisasinya, sosok yang siap berjuang di jalan Allah menundukkan spesialisasinya dalam rangka kepentingan jihad di jalan Allah. Dengan demikian seorang Mujahid bisa terdiri dari seorang ilmuwan, dokter, penulis arsitek, dosen, dan seterusnya. Demikianlah jihad yang mempunyai ciri khas dan merupakan bagian dari mereka yang tidak bisa dipisahkan.

‘Iyad Abdul Hamid ‘aql menyatakan bahwa pendidikan jihad adalah salah satu sektor dari pendidikan Islami yang mengkhususkan memberikan skill dalam aspek jasmani dan rohani sehingga mereka mampu menghalau musuh dengan kekuatan senjata dalam rangka meninggikan kalimat Allah.

Dalam definisi Iyad Abdul Hamid tersebut berarti ada 2 fokus dalam pendidikan diantaranya : *pertama*, peduli dengan jasmani yaitu dengan berupaya agar senantiasa sehat dan Fit sehingga memiliki kemampuan untuk defensive atau Offensive terhadap musuh. *kedua* perhatian terhadap jiwa dengan mengikatnya kepada Allah dan menanamkan rasa rindu ingin bertemu dengan Allah dan mati di jalan-Nya, serta menjaga jiwa agar tidak berlindung kepada dunia dengan segala urusannya dan godaannya.

Sementara itu al-khizy sendiri memberikan definisi dengan ungkapan pendidikan jihad merupakan bagian dari pendidikan Islami, yang fokus dalam memberikan keahlian individu dalam segala aspeknya, baik jasmani maupun rohani sehingga mereka mampu fight dalam menghadapi musuh baik dengan lisan maupun pedang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Dengan ungkapan yang cukup panjang Ahmad Ali Idris menyatakan bahwa mendidik pribadi seorang muslim agar terbesar jiwa dengan Akidah agama, mengamalkan agama, mendakwahkan agama, mencurahkan segenap upayanya dalam menyebarkan agama, senantiasa berbekal dengan kesabaran, keteguhan, mempunyai spirit untuk siap berkorban di jalan Allah, siap melakukan jihad secara continue dengan segenap kemampuan yang dimiliki baik secara material maupun spiritual. Hal ini dengan memperhatikan tuntunan zaman yang dia hidup di dalamnya dengan tetap berpegang teguh ke dalam hukum-hukum syariat dalam masalah jihad. Dan ini dilakukan dalam rangka menjadikan kalimat Allah tinggi dan kalimat kaum kafir menjadi rendah.

Dalam ungkapan lain yang lebih sederhana dia menyatakan bahwa Mungkin kita bisa mendefinisikan secara ringkas, bahwa pendidikan jihad adalah mendidik para pejuang pada saat ini. Atau dengan ungkapan lain mengembalikan spirit jihad ke dalam jiwa-jiwa kaum muslimin atau membangkitkan kembali spiritual jihad dalam pribadi-pribadi kaum beriman.

Adapun mengenai urgensi pendidikan jihad, selain untuk meluruskan keluar kekeliruan sebagian kalangan yang keliru dalam memahami hakikat

jihad juga dalam rangka memberikan pencerahannya kepada kalangan yang ingin melakukan jihad. Yang namanya pendidikan tidak mengenal batas waktu dan tempat pendidikan berlangsung mulai dari usia dini hingga usia lanjut. Bahkan dalam islam pendidikan dalam menyiapkan generasi yang bermutu sudah berjalan mulai dari pemilihan calon ibu, masa hamil, hingga masa selanjutnya.

Ahmad Ali Idris menyebutkan beberapa poin urgensi pendidikan jihad diantaranya :

*pertama* urgensi pendidikan jihad berkaitan dengan individu :

- a) Merupakan bagian dari tuntunan keimanan, bukti dari kebenarannya keimanan dan keikhlasan serta sebagai perisai dari lemah dan matinya keimanan
- b) Jihad bisa dinamakan kesabaran, kepercayaan, kekuatan dan kemuliaan dalam setiap jiwa muslim. Jihad membutuhkan kekuatan dan kesabaran. Oleh sebab itu seseorang yang tumbuh dalam pendidikan jihad akan berhias dengan kesabaran dan keteguhan.
- c) Jihad menjadikan seseorang merasa lebih tinggi daripada dunia. Dia tidak akan peduli dengan dunia, tidak akan menjadikannya sebagai prinsip dan tujuan hidupnya, dunia baginya hanya sekedar sarana dan jembatan yang bisa mengantarkan kepada kehidupan akhirat.



*Kedua*, urgensi pendidikan jihad yang masyarakat adalah :

- a) Jihad bisa mempersatukan barisan umat. Tidak mungkin bisa mengalahkan musuh tanpa adanya persatuan, saling tolong menolong, dan saling bahu-membahu antar umat, dan sebaliknya perpecahan umat bisa mengantarkan kepada kehinaan dan kehancuran.
- b) Jihad bisa menjadikan umat mulia dan disegani oleh pihak lawan.
- c) Dengan adanya jihad menjadikan umat senantiasa melakukan persiapan dan memiliki kekuatan
- d) Jihad merupakan sarana terkuat untuk membebaskan manusia dari beragam kezaliman, ketertindasan dan kediktatoran. Sehingga wajar jika musuh senantiasa berupaya untuk memadamkan spirit jihad pada diri kaum muslimin.

Dengan demikian pendidikan Jihad sangat diperlukan bagi secara individual maupun sosial. Secara individual adalah dalam rangka menjaga dan membentangi Aqidah dan agamanya, serta dalam rangka meraih kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Begitu juga dalam tataran sosial adalah dalam rangka menjaga eksistensi umat Islam dan demi keberlangsungan penyebaran agama Islam.

Dalam menjelaskan urgensi pendidikan Jihad Abdul Azzam (1989 M) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki senjata namun tidak memiliki taqwa maka dia bisa merusak negeri. Kami tidak ingin senjata tanpa taqwa. Dari sini, merupakan suatu keharusan akan adanya pendidikan bagi Mujahid

karena Mujahid jika membawa senjata sedangkan dia tidak terdidik akan berubah menjadi seorang Penyamun atau perompak. Dalam kesempatan lain sebagaimana yang dinukil oleh Iyad Abdul Hamid 'aql dan Syafwat Samir Al-Buhairi 'Abdullah 'Azzam (W 1989 M) Menyatakan bahwa pendidikan merupakan skala prioritas sebelum seseorang memegang senjata. Kalau tanpa pendidikan maka orang-orang yang membawa senjata itu bagaikan gerombolan bersenjata yang mengancam keamanan warga serta menakuti mereka siang dan malam.

Hal ini bisa kita bandingkan antara komandan yang terdidik dan komandan yang tidak terdidik yang masing-masing menguasai satu wilayah. Akan ditemukan satu wilayah dalam keadaan tenang dan nyaman, sementara wilayah yang lainnya justru mencekam dan banyak masyarakat yang mengeluh.

Dengan demikian jika disimpulkan dari pembahasan diatas dan dengan melihat pernyataan para tokoh maka : *Pertama*, pendidikan jihad adalah bagian dari pendidikan Islami bahkan termasuk bagian yang fundamental dalam pendidikan Islami. *Kedua*, jika jihad adalah pendidikan yang dilakukan secara gradual dan kontinue. *Ketiga*, tujuannya adalah mempersiapkan generasi muslim yang tangguh baik dari sisi spiritual rohani intelektual akal maupun fisik dalam rangka menegakkan kalimat Allah Serta Meraih Ridho-Nya. Dan dalam rangka menegakkan keadilan serta mencegah kedholiman sehingga menjadikan manusia dengan beragam lapisan bahagia baik dalam kehidupan dunia maupun dalam kehidupan akhirat. *Keempat*, pendidikan jihad ini

hendaknya dilakukan sejak usia dini yang dilakukan secara integral aspek spiritual, intelektual, mental, fisik dan sosial. *Kelima*, pendidikan ini sulit kiranya bisa berjalan jika tanpa ada sarana atau fasilitas pendukungnya. seperti rumah, masjid, sekolah, kampus dan media massa.

Jadi esensi dari pendidikan jihad adalah bukan hanya sekedar melahirkan tentara-tentara akan tetapi, pendidikan yang menjadikan objeknya sebagai seseorang yang siap berjuang di jalan Allah. Pendidikan yang menggerakkan perasaan, emosional dan hati nuraninya, menguatkan tekadnya, menumbuhkan dan memberikan asupan spirit. Membebaskan dari rasa takut, pengecut, putus asa dan rasa malas. Menghiasinya dengan sifat-sifat yang indah seperti berani, sabar, Teguh pendirian dan mental siap berkorban, menjadikannya merasa percaya diri, mulia, memiliki sifat siap mengganti dan memberi, cinta akan gugur di jalan Allah, tertanam dalam dirinya sifat kesatria Islami yang siap taat dan siap untuk disiplin.

Pendidikan yang menumbuhkan rasa solidaritas antar sesama, saling menolong dan menopang, saling memberikan nasihat dalam kebaikan dan kebenaran. Pendidikan jihad merupakan pendidikan sebuah generasi yang siap berperang teguh dengan akidah dan agama, sadar akan pengertian jihad di jalan Allah, melaksanakan atau mengamalkan konsekuensinya apapun statusnya, berusaha untuk menyebarkan agama-Nya dan siap memikul beban yang akan dihadapinya.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> *op.cit*,h.123-132

Pendidikan Jihad yaitu skala prioritas sebelum seseorang memegang senjata. Tanpa adanya pendidikan jihad orang akan membawa senjata itu bagaikan gerombolan yang dapat merampas hak-hak manusia lain.



### BAB III

#### BIOGRAFI DAN DESKRISI KITAB

##### A. Biografi Ibnu Hajar Al-Asqalani

Ibnu Hajar al-Asqalani memiliki nama lengkap Syihabuddin Abu al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad yang dikenal dengan Ibnu Hajar al-Kananiy al-Asqalani al-Syafi'i al-Mishri (773-852 H.)<sup>30</sup>

Nasab Ibnu Hajar Al-Asqalani adalah Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Hajar, al-Kinani al-Qabilah (dari kabilah kinanah), al-Asqolani al-ashl (berasal dari asqalan), al-Mishri sebagai tempat kelahirannya, tempat pertumbuhan tanah air dan tempat wafatnya. Kelahiran sang Imam pada 22 Sya'ban 773 H. As-Sakhawi (murid utamanya) menyatakan, "Adapun kelahirannya ialah pada 22 Sya'ban 770 H di tepi sungai Nil, di Mesir."<sup>31</sup>

Ibnu Hajar al-Asqalani tumbuh dalam keadaan yatim piatu, ditinggal wafat ibunya sejak bayi dan ditinggal pula oleh ayahnya sejak berusia empat tahun. Setelah itu beliau diasuh oleh seorang saudagar kaya bernama Abu Bakar al-Kharubiy atau lebih dikenal dengan Az-Zaki al-Qurabi, Ia memeliharanya dengan sangat baik hingga berusia dewasa. Menginjak usia sembilan tahun, Ibnu Hajar al-Asqalani telah menamatkan hafalan al-Quran kepada Ali Muhammad bin Abdurrazzaq al-Sufthiy. Ketika

---

<sup>30</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Tahdzib Al-Tahzib*, (Cet. II, Dar al-Qutub al-Ilmiyah: 1984M), Juz 1, h. 23

<sup>31</sup> Syaikh Ahmad Farid, *Biografi 60 Ulama Ahlus Sunnah*, (Jakarta: Darul Haq, 2017), h. 937

berusia sebelas tahun, dia berangkat menunaikan ibadah Haji bersama Zakiyyuddin al-Kharubiy, tepatnya tahun 784 H, bahkan setelah itu sempat bolak-balik Makkah ke Palestina semata-mata untuk menuntut ilmu pengetahuan. Sewaktu kembali ke Mesir pada tahun 786, di sana dia telah mampu menghafal isi beberapa kitab, antara lain ‘umdat al-Ahkam, Mukhtashar Ibnu Hajib, Alfiyah Ibnu Malik, dan kitab al-Tanbih. Selain itu dia sempat menghadapkan hafalan al-Qurannya kepada Syihab al-Khuyuthiy, dan mempelajari hadis-hadis sahih kepada Abul Farj Abdurrahman ibnul Mubarak.<sup>32</sup>

Beliau stumbuh sebagai yatim dalam puncak *Iffah*, pemeliharaan dan penjaagaan dalam asuhan Az-Zaki al-Khurabi hingga wafat. Sedangkan menjelang baligh, yang tidak mengenal kekanak-kanak dan tidak pula jatuh dalam kesalahan. Az-Zaki al-khurabi tidak melalaikan kesungguhan dalam memelihara dan memperhatikan pendidikannya.<sup>33</sup>

Pencarian ilmu yang dilakukan Ibnu Hajar dengan berkumpul bersama al-Hafizh al-Iraqi pada bulan Ramadhan 796 H, lalu menyertainya selama 10 tahun, yang diselingi sejumlah pelajaran Ibnu Hajar ke Syam dan selainya. Pada Syaikh inilah Ibnu Hajar al-asqolani lulus, dan dialah orang yang pertama kali mengizinkannya untuk mengajarkan ilmu-ilmu Hadist, menggelarinya dengan al-Hafizh, sangat memuliakan dan meninggikan namanya.

Adapun Ustadz yang kedua, yitu Nuruddin Al-Haitsami dan dia hidup selama setahun atau hampir setahun setelah kematian az-Zain al-Iraqi. Al-

---

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 33

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 943



hafizh menyatakan, “diantara yang aku baca dihadapannya secara tersendiri sekitar separuh dari *majma’ az-Zawa’id* dan sekitar seperempat dari *Zawa’id Musnad Ahmad*. Dia sangat mengasihiku dan mengakui keunggulanku mengenai disiplin ilmu ini -Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan atas jasanya kepadaku-. Ketika salah seorang gurunya melihatnya, yaitu Imam Muhibbuddin Muhammad bin Yahya bin al-Wahdaih, ternyata dia melihatnya sebagai seorang yang sangat berkeinginan keras untuk mendengarkan Hadist dan menulisnya. Maka ia menasehatinya agar menaruh perhatian terhadap fiqh sebagaimana perhatiannya terhadap hadist, karna manusia akan membutuhkan kepadanya bekenaan dengan ilmu ini.”<sup>34</sup>

Ibnu hajar Al-Asqolani dikenal sebagai murid yang benar teladan, beliau tidak hanya menunjukkan kesungguhannya dalam belajar Hadist tetapi juga mendengarkan semua nasehat yang diberikan gurunya serta senantiasa mendoakan Ustadz atau guru-gurunya.

Ibnu Hajar juga memiliki sifat yang unik dan senantiasa terpuji, beliau adalah orang yang suka mengerjakan Qiyamul Lail, bertahajud, hingga saat dalam perjalanan dan saat sakit keras menyimpannya, hingga ia tak mampu melakukan hal itu secara total. Dia tidak pernah meninggalkan sholat jum’at dan solat berjamaah kecuali dalam keadaan terpaksa. Banyak berpuasa, dan berkeinginan keras untuk tidak mengosongkan waktunya dari ibadah.<sup>35</sup>

Ibnu hajar Al-Asqolani juga terkenal akan kehati-hatiannya dalam menyusun hadist dan beliau senantiasa bersikap Wara’ dalam memakan

---

<sup>34</sup> *Op.cit*, h. 944-945

<sup>35</sup> *Loc.cit*, h. 945

makanan. Selain itu beliau juga memiliki sifat dermawan, beliau banyak melakukan kebaikan dan gemar bersedekah. Adapun guru-guru Ibnu Hajar Al-Asqolani yang memiliki dalaman ilmu dan dan pemuka dalam disiplin ilmu yang dia menjadi masyhur denganya, tidak ada yang menandinginya. diantara guru beliau tersebut adalah :

#### 1. Bidang keilmuan Al-Qira'at (ilmu al-Qura'n)

Syekh Ibrahim bin Ahmad bin Abdulwaid bin Abdulmu'min bin 'Ulwaan At-Tanukhi Al-Ba'li Ad-Dimasyqi (wafat tahun 800 H). Ibnu Hajar belajar dan membaca langsung kepada beliau sebagian Al-Qur'an, kitab Asy-Syathibiyah, Shahih Al-Bukhari dan sebagai Musnad dan Juz Al-Hadist. Syekh Burhanuddin ini memberi izin kepada Ibnu Hajar Al-Asqolani dalam fatwa dan pengajaran tahun 796 H.

#### 2. Bidang Ilmu Fiqh

- 1) Syekh Abu Hafsh Sirajuddin Umar bin Ruslan bin Nushair bin Shalih Al-Mishri (wafat tahun 805 H) Seorang Mujtahid, haafizh dan seorang ulama besar. Beliau memiliki karya ilmiah, diantaranya : *Mahaasin Al-Ish-Thilaah fi Al-Mushtholah dan hawasyi 'ala Ar-Raudhah* serta lainnya.
- 2) Syekh Umar bin Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Amdillah Al-Ashari Al-Andalusi Al-Mishri (wafat tahun 804 H) dikenal dengan Ibnu Al-Mulaqqin, beliau yang memiliki karya ilmiah terbanyak dizaman tersebut. Salah satunya Syarah Shahih al-Bukhari dalam 20 Jilid.

- 3) Burhanuddin Abu Muhammad Ibrahim bin Musa bin Ayub Ibnu Abnasi (725-782)

### 3. Bidang ilmu Ushul Al-Fiqh

Syekh Izzuddin Muhammad bin Abu Bakar bin Abdulaziz bin Muhammad bin Ibrahim bin Sa'udullah bin Jama'ah Al-Kinaani Al-Hamwi Al-Mishri (wafat tahun 819 H). Dikenal dengan Ibnu Jamaah seorang faqih, ushuli, muhadditsin, ahli kalam, Sastrawan dan ahli nahwu. Ibnu Hajar Mulazamah kepada beliau dari tahun 790 H-819 H.

### 4. Bidang Ilmu Sastra Arab

- 1) Majduddin Abu Thaahir

Muhammad bin Yaqub bin Muhammad bin Ibrahim bin Umar Asy-Syairazi Al-Fauruzabi (729-827H)

- 2) Syamsuddin Muhammad bin Muhammad bin 'Ali bin Abdurazaaq Al-Ghumaari 729-802H)

### 5. Bidang Hadist dan Ilmunya

- 1) Zainuddin Abdurrahim bin Al-Husein bin Abdurrahman bin Abu Bakar bin Ibrahim al-Mahraani Al-Iraqi (725-806)

- 2) Nuruddin Abdul Hasan Ali bin Abu Bakar bin Sulaiman Abu Bakar bin Umar bin Salih Al-Haitsami (735-807 H)<sup>36</sup>

Adapun murid-murid Imam Ibnu Hajar Al-Asqolani dinataranya :

1. Al Hafizh as-Sakhawi dan dia adalah Muhammad bin bdulrrahman bin Muhammad bin Abu Bakar, dan dia adalah sejarawan, *hujjah*, *allamah*

---

<sup>36</sup>Inggi Bae, Biografi Al-Imam Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqolani, <http://ardhy2inggi.blogspot.com/2012/11/biografi-al-imam-al-hafidz-ibnu-hajar.html/m=1> (diakses pada, Selasa 06 November 2012)

(orang yang sangat berilmu) tentang Hadist dan *Rijalnya*, tafsir, fiqh, bahasa, adab, dan berpuncak padanya almu *al-jarh wa at-Ta'dil*.

2. Burhanuddin al-Biqa'i, penulis *Nazhm ad-Durar fi Tanasub al-Ayi wa as-Suwar*
3. Zakaria al-Anshari, dan dia adalah Zakaria bin Muhammad bin Ahmad bin Zakaria al-Anshari.
4. Ibnu al-Haidhari, dan dia adalah Muhammad bin Muhammad bin Abdullah bin Haidhar.
5. At-Taqi bin Fahd al-Makki
6. Al-Kamal bin al-Hammam al-Hanafi
7. Qasim bin Quthlubugha
8. Ibnu Taghri Bardi, penulis *al-Minhal ash-Shafi*
9. Ibnu Qazni
10. Abu al-Fadh bin asy-Syihnah
11. Al-Muhibb al-Bakri
12. Ibnu ash-Shairafi.

Selain itu juga, Ibnu Hajar al-Asqolani merupakan seorang penyair dianatara Syair-Syair beliau yaitu :

*aku rindu kepada kalian sebagaimana rindunya orang sakit kepada kesembuhan*

*sedangkan negeri kalian menjauhi dalam setiap hari*

*aku ingin berkeliling kepada bayang-bayang kalian, sekiranya datang kepadaku*

*tetapi matakun tidak senang dengan kesedihan.* Dan masih banyak yang lainnya.<sup>37</sup> Dan beliau memiliki banyak karya tulis diantaranya yakni :

1. *Ithaf al-Marharah bi athraf al-'asyarah* terdiri delapan jilid. Di dalamnya dia menghimpun pengalaman dari sepuluh kitab, yaitu *al-muwaththa*, *musnad asy-syafi'i*, *musnad Ahmad*, *musnad ad-Damiri*, *shahih Ibnu Khuzaimah*, *Muntaqa Ibnu Jarud*, *Shahih Ibnu Hibban*, *Mustadrak al-Hakim*, *Mustakhraj Abi Awanah*, *Syarh Ma'ani al-atsar karya ath-Thawami*, dan *sunan ad-Daruquthni*. Dia hanyalah melebihi satu dari jumlah itu, karena *shahih Ibnu Khuzaimah* tidak terdapat padanya kecuali seperempat.
2. *An-Nukat azh-Zhiraf ala al-Atharaf*, dan ini dicetak pada hamisy (tulisan pinggir) *Tuhfah al-Asyraf*, karya *al-Mizzi*
3. *Ta'rif Ahl at-Taqdis Bimaratih al-Maushufina bi a-Tadlis (tabaqat al-Mudalisin*
4. *Taghlit at-Ta'liq*
5. *At-Tamyiz fi Takhrij Ahadist Syarh al-Wajiz (at-Talkhish al-Habir)*
6. *Ad-Dirayah fi Takhrij Ahadist al Hidayah* yang diringkas dari kitab *Nashb ar-Rayah fi takhrij Ahadist al-Hidayah* karya *al-Hafizh az-Zaila'i*)
7. *Fath al-Bari Bisyarh shahih al-Bukhari*. ini adalah syarah al-bukhari yang terbesar secara mutlak, dan karya *al-Hafizh* yang terbesar.
8. *Al-Qaul al-Musaddad fi adz-Dzabb an Musnad al-Imam Ahmad*.  
Didalamnya dia membicarakan Hadist-hadist yang disangka sebagai ahli

---

<sup>37</sup> *Loc.cit*, h. 952

hadist bahwa itu adalah Hadist *Maudhu'*, ini terdapat dalam *musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*.

9. *Al-Kafi Asy-Syafi'i fi Takhrij ahadist al-Khasysyaf*, dan ini adalah ringkasan dari *Takhrij az-Zaila'i atas Hadist-hadist al-Khasysyaf*, dan ini adalah ringkasan dari *Tarikh az-Zamakhshari*.
10. *Mukhtasar at-Tarhib wa at-Tarhib*, dia meringkas padanya kitab karya al-Mundhiri seukur seperempat dari asalnya hanya memilih yang lebih kut dari sanadnyaa.
11. *Al-Mathalib al-'aliyah Bizawa'id al-Masanid ats-Tsamaniyah*.
12. *Nukhbah al-Fikr fi Mushthalah Ahl al-Atsar*, ringkasan dari *Ulum al-Hadist* karya Ibnu ash-Shalah.
13. *Nuzhah an-Nadzar fi Taudhih Nukhbah al-Fikr*, dan ini adalah syarah dari kitabnya yang disebutkan sebelumnya.
14. *An-Nukat 'ala Ulum al-Hadist* karya Ibnu As-Shalah.
15. *Hadyu as-Shari Muqadimah Fath al-Bari*.
16. *Tabshir al-Muntabih Bitahrir al-Musytabih*.
17. *Ta'jil al-Manfa'at Bijawa'id Rijal al-A'immah al-Arba'ah*.
18. *Taqrib at-Tahdzib*, yang diringkas dari kitab *Tahdzib at-Tahdzib*.
19. *Tahdzib at-Tahdzib*, perbaikan dari *Tahdzib al-Kamal fi Asma'ar-Rijal*.
20. *Lisan al-Mizan*, dan *Mizan al-'Itidal* karya al-Hafidz adz-Dzahabi adalah kitab yang paling lengkap yang ditulis mengenai nama-nama para perawi yang dinilai tercela (*Majhurin*). Al-Hafidz al-Iraqi telah memeberikn catatan kaki padanya, kemudian datang al-Hafidz Ibnu Hajar lalu memetik dari



kitab *Mizan al-‘Itidal* orang-orang yang tidak disebutkan dalam *Tahdzib al-Kamal* dan menggabungkan kepadanya para perawi yang luput disebutkan dan biografi tersendiri disertai pemilihan dan tahqiq.

21. *Al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah*.
22. *Inba’ al-Ghamr bi Abna’ al-Umr*. Dalam buku ini, dia menyebutkan peristiwa yang berlangsung dalam setiap tahun, kemudian dimasukan pula kewafatan yang terjadi pada tahun itu, sembari mengemukakan biografi para tokoh diantara mereka, yang dimulai dari 773-850H.
23. *Ad-Durar al-Kaminah fi A’yan al-Mi’ah ats-Tsaminah*. Dalam buku ini, dia mengungkapkan biografi tiap-tiap golongan, yaitu para sultan, Raja, Khalifah, Umara, Ulama, Fuqaha, Penyair, dan selain mereka.
24. *Raf’ al-Ishr an Qudhah al-Mishr*. Dalam buku ini dia mengemukakan biografi para *qadhi* Mesir sejak penaklukan Islam Hingga ahir abad kedelapan.
25. *Bulugh al-Maram min adillah al-Ahkam*.
26. *Quwwah al-Hujjah fi umum al-Magfirah li al-Hujjah*.<sup>38</sup>

Wafatnya al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqolani, pada malam sabtu permulaan 28 Dzulhijjah. Dua jam setelah Shalat Isya, sementara cucunya dan sebagian sahabatnya telah duduk disekelilingnya, mereka membacakan surat Yasin sekali dan mengulanginya kembali. Ketika telah sampai pada Firman-Nya,

---

<sup>38</sup> *Loc.cit*, h.954-956

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ ﴿٥٨﴾

Artinya:“(kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai Ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang. (Yasin : 58)

Ruhnya kembali kepada Rabbnya. Salah satu dari mereka memejamkan matanya, sebagai putranya pada hari berikutnya menyiapkan jenazahnya dan memandikannya. Musibah ini dirasakan sangat besar, dan orang-orang menangisinya serta bersedih atas kematiannya, termasuk *Ahl-Adzimah* (Non Muslim dalam perlindungan Muslim).<sup>39</sup>

## B. Kitab Fathul Baari

### 1. Gambaran Kitab Fathul Baari

Fathul baari adalah karya tulis Ibnu Hajar al-Asqolani yang ke tujuh, kitab fath al-bari artinya kemenangan sang pencipta), yang merupakan syarah kitab shahihnya Imam al-Bukhari dan disepakati sebagai kitab penjelas yang paling detail yang pernah dibuat.<sup>40</sup>

Fathul bari atau lengkapnya berjudul “Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhari” adalah kitab yang sangat penting kedudukannya pada kalangan ahlusunnah, yang didkarang oleh Al-Hafidz Ibnu Hajara Al-Asqolani. Kitab ini sangat Masyhur dan telah dijadikan sebagai rujukan oleh kaum muslimin baik dikalangan santri maupun Muslim awam, karna merupakan kitab penjelas (syarh) dari kitab sahih bukhari. penyusunan kitab ini membutuhkan waktu hingga 25 tahun untuk menyelesaikannya. Ia mulai mengerjakan sejak tahun

<sup>39</sup> Loc.cit, h. 957

<sup>40</sup> Chairul Akhmad, Hujjatul Islam: Ibnu Hajar Al-Asqolani, Penulis Kitab fath Al-Bari(1), <https://m.republika.co.id>, (diakses pada Selasa, 17 April 2012, pukul 10:18)

817H ketika ia berumur 44 tahun dan diselesaikan pada bulan Rajab 824H. Mukadimah kitab ini berjudul Hadyus Sari, mencakup 10 pasal yang digunakan sebagai landasan untuk memahami isi kitab.

Kitab Fathul Bari kedudukannya sangat tinggi karna penulisnya adalah dua orang, ulama terbaik dibidang Hadist yang keilmuan keduanya telah diakui kompetensinya dikalangan umat Islam. Yaitu Imam Bukhari yang digelar Amirul Mukminin dalam bidang Hadist, dan Imam Ibnu Hajar Al-Asqolani yang digelar Al-Hafidz bagi seorang ahli hadist yang disematkan kepada yang mampu menghafal 100.000 Hadist, baik sanad maupun matannya.<sup>41</sup>

Kitab Fathul Bari yang dikarang oleh Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqolani terdapat 36 jilid, didalamnya terdapat susunan bab yang sudah terinci. Dalam kitab Fathul Bari berisi tentang hadist, fiqih dan tauhid. Disini penulis akan membahas lebih lanjut mengenai salah satu bab di dalam kitab Fathul Baari sesuai dengan judul yang telah dijelaskan diatas yaitu bab Jihad Was-Syar.

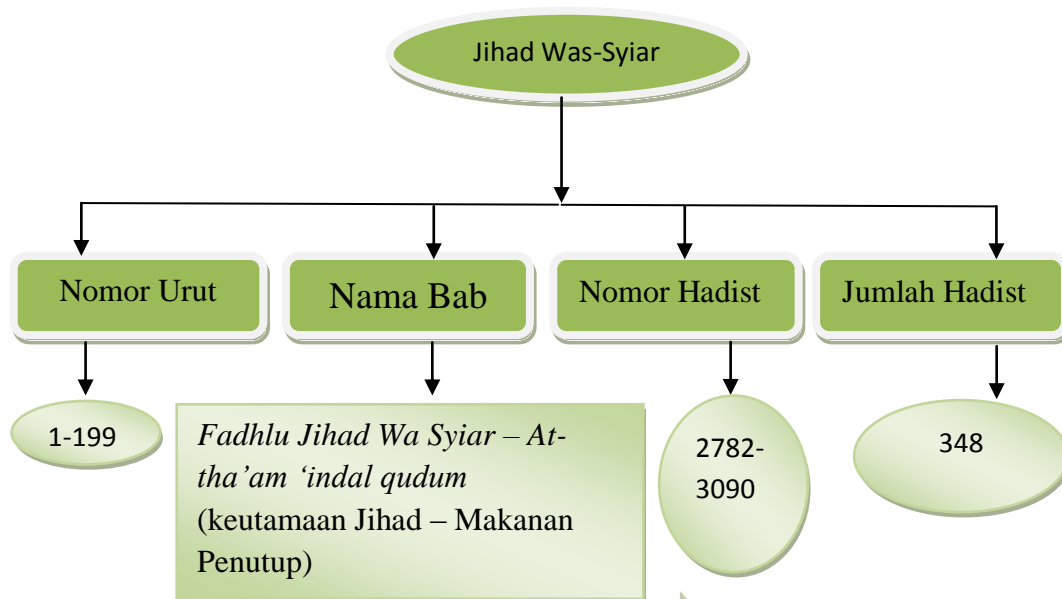
## 2. Naman Bab Kitabul Jihad Was-Syar dan Sunanannya dalam Kitab Fathul Baari

Untuk mempermudah menyebutkan susunan bab dan jumlah dalam bab Kitabul Jihad was-Syar penulis deskripsikan dalam peta konsep sebagai berikut :

---

<sup>41</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Fathul-Bari>

### Nama bab dan jumlah hadist dalam kitab Fathul Baari bab jihad Was-Syar



Dari uraian susunan bab Jihad Wa Syiar dalam Sarah Sahih Bukhari yaitu Kitab Fathul Baari yang telah di tuliskan oleh Ibnu Hajar Al-Asqolani yang merupakan salah seorang imam dan ahli Hadist yang memiliki kecerdasan luar biasa dan bab Jihad wa Syiar ini, kaya akan muatan-muatan pendidikan terlebih dalam pendidikan jihad, mulai dari keutamaan berjihad sampai makanan penutup saat kembali dalam berjihad.

## BAB IV

### PEMBAHASAN DAN ALISISI DATA

#### A. PEMBAHASAN

##### Konsep Pendidikan Jihad Menurut Ibnu Hajar Al-Asqolani dalam Kitab Fathul Baari

##### 1. Tujuan Pendidikan Jihad

Dalam rangka menjadikan generasi muslim yang siap berjuang di jalan Allah, serta demi membela Islam dan mengembalikan 'Izzah (kemuliaan) kaum Muslimin, maka dirumuskan enam tujuan pendidikan jihad. Dengan mengacu keseluruhan susunan Implementasi bab (tarjamtul bab) dan hadis yang ada dalam bab Jihad wa syiar dalam kitab Fathul Baari sebagai berikut:

##### a. Memiliki keimanan dan keihklasan sebagai landasan amal

Dalam Kitab Fahul Baari yang di tulis Ibnu Hajar Al-Asqolani ditemukan bahwa keimanan sebagai landasan teologis dalam pendidikan Jihad diantaranya :

- 1) Bab *al-Jihad Minal Iman* (Jihad Sebagian dari Iman), hadist yang diturunkan bersumber dari Sahabat Abu Hurairah *R.a* :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ انْتَدَبَ اللَّهُ لِمَنْ خَرَجَ فِي سَبِيلِهِ لَا يُخْرِجُهَا إِلَّا إِيْمَانِي وَتَصَدِيقُ رَسُولِي أَنْزَجَعَهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ، أَوْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ ، وَلَوْ لَا أَنَّ أَشَقَّ عَلَى مَتِي مَا قَعَدْتُ خَلْفَ سَرِيَّةٍ، وَلَوْ دِدْتُ أَنِّي أُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ أُحْيَا ، ثُمَّ أُقْتَلُ ثُمَّ أُحْيَا ، ثُمَّ أُقْتَلُ

(Artinya : Nabi Salallahu'alaihi wasalam bersabda” Allah telah menjajikan bagi yang keluar dari Jalan Allah (Berjihad). Tidak ada yang mengeluarkan melainkan karna keimanan kepada-Ku dan membenarkan para Rasul-Ku, ia akan kembali membawa kemenangan dan ghanimah, atau dimasukkan ke dalam surga. Andaikata tidak menyulitkan umatku, niscaya aku akan selalu

ikut berperang. Aku ingin mati terbunuh di jalan Allah, kemudian hidup kembali dan terbunuh, kemudian hidup lagi dan terbunuh pula"(Hadist no. 36)<sup>42</sup>

- 2) Bab *Adhalun nas mujahid binafsih wa malih fi sabilillah* (manusia yang paling utama adalah orang mukmin yang berjuang di jalan Allah dengan harta dan jiwaanya). Firman Allah dalam Qs. As-Shaff : 10-12 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَذُكُمُ عَلَىٰ تَحِرَةٍ تُنَجِّكُمْ مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾  
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ  
خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾ يَغْفِرَ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَىٰ مِنْ  
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٢﴾

Artinya: "wahai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?. (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam jannah 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar.

- 3) Bab *fadhul Jihad was Syiar* (Keutamaan Jihad dan berjalan menuju Jihad) terdapat dalam QS At-Taubah ayat 111 :

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ  
يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعَدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي  
التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ ۚ فَاسْتَبَشِرُوا  
بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

<sup>42</sup> Bukhori, *Shahih Bukhari*, Dar Thuq An-Najah, vol.1,(1442H), h.16



Artinya : “Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh.(itu telah menjadi janji benar dari Allah didalam taurat, Injil dan Al-Quran. Dan siapakan yang lebih menepatinya selain dari pada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.

4) Bab darazatul mujahid fi sabilillah (tingkatan mujahid dijalan Allah).

مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَصَامَ رَمَضَانَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يَدْخُلَهُ الْجَنَّةَ، جَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ جَلَسَ فِي أَرْضِهِ الَّتِي وُلِدَ فِيهَا

Yang artinya: “barang siapa yang beriman kepada Allah dan Rasulnya-Nya mendirikan Solat, dan Puasa di bulan Ramadhan dan berjihad dijalan Allah pasti akan dimasukkannya kedalam Syurga”. (Hadist no. 2790)<sup>43</sup>

5) Bab Qoulillah, (orang yang mengalami luka dalam rangka Jihad dijalan Allah)

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

Artinya:”Diantara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu- nunggu dan mereka tidak merobah (janjinya). (QS. Al-Ahzab: 23)

6) Bab amalun Shalihin Qablal Qital (amal saleh sebelum perang)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿١﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنِينَ مَّرْصُومًا ﴿٣﴾

Artinya :”hai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. Sesungguhnya Allah

<sup>43</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, Fathul Baari sarah sahih Bukhari Pembahasan Jihad dan perjalanan Hidup Nabi, (Jakarta:Pustaka Azzam,2017),h. 29

menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (Qs. As-Shaff: 2-4)

7) Bab *at-Tahridh 'alal qital wa qaulillah* (memotifasi untuk berperang)

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ ۚ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ ۚ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Wahai Nabi, Kobarkanlah semangat Para mukmin untuk berperang. jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti. (QS. al-anfal : 56)

Dari bab-bab diatas menjelaskan bukti bahwa keimanan merupakan Syarat diterimanya amal dan merupakan sebuah alat bergeraknya amal shalih. Kata jihad disebut setelah kata iman yaitu dalam rangka memberikan rambu-rambu akan agungnya masalah jihad dan betapa butuhnya manusia akan jihad. Dengan jihad agama Allah bisa tersebar, hak Allah atas hambanya menjadi jelas serta dapat mengeluarkan manusia dari kegelepan kepada cahaya, mengeluarkan manusia dari hukum thagut kepada hukum Allah, dan juga dari sempitnya dan kejaliman dunia kepada luas serta adilnya Islam.<sup>44</sup>

Sementara dengan urgensi keikhlasan yang merupakan bagian inti dari dakwah Rasul dan Nabi. Dengan keikhlasan seseorang akan terkabul doanya, dimasukan ke surga dan dihindarkan dari api neraka. Keikhlasan juga

<sup>44</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Fathul Baari Kitab Al-Iman*, (Jakarta:Pustaka Azzam,2017), h.

merupakan salah satu faktor penentu diterima atau tidaknya sebuah amal. Demikian juga dengan amalan jihad.

Dalam sebuah Hadist yang terdapat dalam bab *man qatala litakuna kalimatullahiyal 'ulya* (barang siapa berperang meninggikan kalimat Allah) seperti pendapatnya Ibnu Hajar:”dasar suatu peperangan itu adalah kekuatan akal, kekuatan emosional, serta kekuatan Syahwat. Hanya peperangan yang termotifasi oleh kekuatan akal yang akan dikategorikan sebagai perang dijalan Allah.

Oleh sebab itu dalam hadist yang terdapat dalam bab ini tidak menolak tetapi tidak juga mengakui. Dan yang dimaksudkan dengan kalimat Allah adalah perang dalam rangka menyeru pada agama Allah. Atau maksudnya adalah seseorang tidak bisa dikatakan berada dijalan Allah (dalam perang/jihadnya) melainkan jika faktor pendorongnya yaitu dalam rangka meninggikan kalimat Allah.<sup>45</sup>

Diantara tujuan pendidikan jihad yaitu memiliki keimanan serta keihlasan yang kuat dalam beramal. Selaras dengan tujuan pendidikan yaitu mendidik mujahid yang senantiasa mengenal Allah dan memurnikan amal hanya semata-mata karna Allah Subhanahuwata'ala.

#### **b. Memiliki Akhlak yang terpuji**

Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *khuluq* atau *Akhlaq* yang artinya tabiat, perangai dan agama.<sup>46</sup> Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok dari agama Islam, sehingga Rasulullah pernah mendefinisikanya agama itu dengan

<sup>45</sup> Anung Al-Hamat, *Tarbiyah Jihadiyah Imam Bukhari*, (Jakarta:Umul Qura,2016) h. 165

<sup>46</sup> Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*,(Jakarta:PT. Mahmud Yunus Wa Dzuruyyah,2010) h. 120

akhlak yang baik. Seseorang bertanya kepada Rasulullah ‘Ya Rasulullah, apakah agama itu? Beliau menjawab: Agama adalah (akhlak yang baik).<sup>47</sup>

Kemudian dalam riwayat abu Hurairah Nabi sendiri menyatakan :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “*sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan Akhlak*”

Abdul Karim Zaidan menyatakan bahwa akhlak yaitu nilai-nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan perbuatan yang dengan sorotan dan dengan pertimbangannya dapat menilai perbuatannya baik ataupun buruk, untuk memilih melakukan atau meninggalkannya.<sup>48</sup>

Akhlak merupakan cerminan keimanan seseorang, hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Abdullah Azzam pada bab sebelumnya bahwa “mujahid yang tidak mempunyai akhlak yang baik akan sama dengan pembegal atau perampok.

Dalam bab-bab yang tersusun dalam kitab Fathul baari mengenai bab Jihad Was Syiar banyak ditemukan akhlak yang terpuji yang harus ditanamkan kepada setiap mujahid. Salah satu pentingnya adalah sifat jujur dan bahaya sifat dusta, dan masih banyak bentuk akhlak terpuji lainnya yang bisa ditemukan dalam kitab tersebut seperti tawadu, berani dermawan tidak pengecut dan lain-lain.

### c. Memiliki spriritual yang baik

Kecerdasan spriritual mengacu pada kecerdasan hati, yang menurut terminologi Al-Quran disebut Qolb. Adapun bimbingan hati bersumber pada bimbingan Al-Quran dan Hadist. Sejarah membuktikan bahwa keduanya

<sup>47</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta:LPII,2000), h. 6-7

<sup>48</sup> *Ibid*, h. 1-2

memiliki kemampuan yang sangat luas dalam penyucian jiwa dan kesanggupan yang sangat hebat dalam memperbaiki hati.<sup>49</sup>

Dalam kitab Fathul baari bab Jihad Was Syiar akan ditemukan banyak hadist yang menggambarkan pentingnya spiritual dalam pendidikan jihad diantaranya yaitu mengenai ibadah solat, baik wajib maupun sunnah kemudian puasa, berdoa, membaca Al-Quran serta senantiasa berdzikir kepada Allah.

Adapun salah satu contoh solat sunnah sebagai bagian dari penguatan spiritual sebagaimana hadist berikut :

كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَلَمَّا : أَدْخَلَ الْمَسْجِدَ  
قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ قَالَ لِي فَصَلِّ رَكْعَتَيْنِ

Artinya: "dulu aku bersama Rasulullah, dalam sebuah perjalanan(safar dalam peperangan). Tatkala kami sampai dikota madinah, lalu beliau bersabda kepadaku: "masjudlah masjid dan solatlah dua rakaat."<sup>50</sup>

#### **d. Memiliki wawasan tentang hakikat Jihad**

Wawasan tentang hakikat jihad adalah menyadari bahwasannya dunia bukan tujuan ahir kehidupan, serta memahami bahwa kemenangan tidak harus dimaknai secara fisik dan terlihat secara kasat mata serta hancurnya kekuatan musuh. Namun demikian hal ini dapat kita lihat dalam jihad dan dakwahnya para nabi terdahulu, tidak sedikit Nabi dan Rasul mati terbunuh oleh kaumnyaseperti yang menimpa nabi Zakaria.

<sup>49</sup> M. Yanyullah Delta, *Melejitkan kecerdasan Hati dan Otak Menurut Petunjuk Al-Quran dan Neorologi*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2005)h. 16

<sup>50</sup>*Ibid*, h. 168

Termasuk bagian dari maksud memiliki wawasan tentang hakikat jihad yaitu jihad memiliki dua makna, jihad dalam pengertian khusus yang mengandung arti peperangan dan jihad dalam pengertian umum lebih luas makna perangnya.<sup>51</sup>

#### 1) Jihad dalam Pengertian Khusus

Seperti yang sudah kita bahas di bab dua, bahwa Jihad dalam arti khusus yaitu memerangi kaum kafir dalam rangka membela kaum muslimin. Pengertian jihad secara khusus ini bisa didapatkan dalam beberapa hadist dalam kitab Fathul Baari mengenai bab Jihad was Syiar, adapun diantara bab dan hadist tersebut adalah : bab Fadhlul Jihad wa Syiar (keutamaan jihad dan perjalanan) dan Bab Man qatala litakuna kalimatullah hiyal 'ulya' (barang siapa yang berperang dalam rangka meninggikan kalimat Allah) yang sudah terdapat dalam pembahasan sebelumnya.

Dari bab tersebut dapat kita simpulkan bahwa pengertian jihad secara khusus adalah berjuang melawan kaum kafir dengan mengerahkan segenap usaha dan kemampuan dalam rangka meraih ridha Allah.

#### 2) Jihad dalam pengertian Umum

Pengertian jihad menurut kitab Fathul baari dalam bab Jihad was Syiar tidak terbatas dengan hanya mengangkat senjata, tetapi cakupannya lebih luas dari pada itu. Abdullah Al-Gunaiman menyatakan bahwa pengertian jihad adalah mengeluarkan segenap segenap kemampuan dalam melawan musuh yang nyata, yaitu melawan syetan dan melawan jiwa (hawa nafsu) sendiri.

---

<sup>51</sup> *Op.cit*, h. 169-170



Dari sinilah terlihat jelas bahwa jihad kadang bermakna memerangi dan kadang juga bermakna mencegah keburukan dan berusaha untuk mengugurkannya. Demikian juga dengan mengajak kepada sebuah kebaikan, mencegah kemungkaran dengan beragam bentuk.

Dengan demikian jihad dalam kitab fathul Baari memiliki makna khusus dan umum , hal ini dapat kita lihat dalam susunan bab dan hadist-hadist yang terkandung didalamnya.

a) Bab jihadun nisa (jihad kaum wanita)

عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ طَلْحَةَ، عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ:  
اسْتَأْذَنْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْجِهَادِ، فَقَالَ: جِهَادُكُنَّ الْحَجَّ

Artinya : *Dari Aisyah binti Talhah, dari Aisyah RA. Dia berkata “aku meminta ijin kepada Rasulullah Salallahu’alaihi wasallam untuk ikut berjihad, maka beliau bersabda “jihad kalian adalah haji”* (Hadist no. 2876).<sup>52</sup>

Dalam bab ini disebutkan hadist Aisyah jihad kalian adalah Haji, Ibnu Baththal berkata “hadist ini memberikan petunjuk bahwa jihad tidak wajib bagi wanita, ketidak wajiban itu dikarenakan menyelisih apa yang diminta dari mereka, yaitu menutup diri dari menghindari kaum laki-laki maka dari itu haji lebih utama bagi mereka dari pada jihad.”<sup>53</sup>

b) Bab *Fadhlu man Jahhaza ghaziyan aw khalafahu bikhair* (keutamaan orang yang menyiapkan kebutuhan peperangan atau yang merawat orang yang ditinggal dengan baik). No Hadist 2843

<sup>52</sup> Ibid, h. 229

<sup>53</sup> Op.cit, h. 229-230

مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَدْ غَزَا وَمَنْ خَلَفَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
بِخَيْرٍ فَقَدْ غَزَا

Artinya : Barang siapa menyiapkan kebutuhan orang yang akan berperang maka ia telah berperang. Dan barang siapa yang merawat orang yang ditinggal mujahid di jalan Allah dengan baik maka ia juga telah berperang (Jihad).

Dalam bab ini dapat disimpulkan bahwa membantu jihad merupakan salah satu bentuk jihad. Seperti yang dikatakan oleh Imam Tabhari “bahwa ketika seseorang membantu kebaikan orang lain maka orang tersebut akan mendapatkan pahala yang semisal dengan pelaku kebaikan tersebut”.<sup>54</sup>

c) Bab *Ghazwun nisa wa qitalihinna ma'ar rijal* ( perang wanita bersama kaum pria) Dalam hadist No. 2880 yang bersumber dari sahabat anas Ia berkata: ”sungguh aku melihat Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulain berjalan dengan cepat ketika perang uhud, sampai terlihat gelang kaki mereka sambil membawa (qirab) tempat air yang terbuat dari kulit”. Kemudian perawi lain berkata: keduanya mengangkut dengan selendang mereka lalu menuangkan air kemulut pasukan(para sahabat yang berjihad). Kemudian keduanya kembali mengisi air kedalam qirab tersebut lalu kembali dan melakukan hal yang sama.

Maksud dari bab hadist diatas yaitu, kaum wanita yang membantu para mujahid statusnya sama dengan berjihad. Wanita berperang dalam hadist ini bukan berarti terjun langsung saat peperangan, tetapi membantu mujahid dengan memberi minuman, menuangkan air dan memberi motifasi serta mengobati yang terluka.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Loc. Cit, h. 176

<sup>55</sup> Loc.cit, h. 177

- d) Bab *Al-Jihad bi idznil walidain* (Jihad atas restu kedua orangtua) terdapat dalam hadist nomor 3004 :

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ أَحْيٌ وَالِدَاكَ قَالَ نَعَمْ  
قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ

Artinya: "seorang laki-laki datang kepada Rasulullah, meminta izin untuk melakukan Jihad. Kemudian beliau bertanya: "apakah kedua orangtuamu masih hidup?" lalu dia menjawab "ya" lalu beliau bersabda: "berjihadlah pada keduanya".

- e) Bab *Idza ba'atsa al-imam rasulan fi hajatin au amarah bil mawam hal yusham lahu?* (jika pemimpin mengutus seseorang dalam suatu keperluan/memerintahkannya untuk tetap berada ditempat, apakah akan mendapatkan ghanimah?).

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan dari sahabat abdullah bin umar Ra. Yang menjelaskan ketika utsman tidak ikut perang badarkarna mengurus putri Rasulullah yang sedang sakit. Rasulullah bersabda kepadanya: "sesungguhnya kamu mendapatkan pahala seseorang yang ikut melakukan perang badar dan bagian sahamnya.

Merawat yang sakit atas perintah Rasulullah pahalanya sama dengan orang yang menyaksikan perang badar. Bahkan Abu Hanifah termasuk juga yang menyatakan "seseorang yang diutus imam untuk suatu keperluan maka dia berhak mendapatkan pahala.<sup>56</sup>

Dengan demikian, jihad menurut kitab fathul baari dalam bab Jihad Was Syiar memiliki pengeertian khusus dan umum. Pengertian jihad dapat disimpulkan sebagai mengeluarkan usaha dan upaya di jalan Allah dengan

<sup>56</sup> Loc.cit, h, 180

beragam kekuatan. Baik secara fisik, meteri, Ilmu dan wawasan. Jika makna jihad berfokus kepada salah satu kekuatan maka jihad bisa diprediksi dalam Islam akan mengalami kemunduran.

#### e. Memiliki fisik yang sehat dan kuat

Dalam kitab Fathul baari terdapat dalam bab *al-harbu Sijal* (perang berkecamuk dalam dengan sengit). Hadist yang bersumber dari Ibnu Abas menuturkan cerita ini sebagaimana informasi yang beliau daparkan dari Abu Sofyan:

أَنَّ هِرَاقْلَ قَالَ لَهُ: سَأَلْتُكَ كَيْفَ كَانَ قِتَالُكُمْ إِيَّاهُ؟ فَزَعَمْتَ أَنَّ الْحَرْبَ سِجَالٌ وَدُولٌ، فَكَذَلِكَ الرُّسُلُ تُبْتَلَى، ثُمَّ تَكُونُ لَهُمُ الْعَاقِبَةُ

Artinya:”bahwa Hiraql berkata kepadanya,”Aku bertanya kepadamu bagaimana peperangan kaliandengan Muhammad? Lalu engkau menyatakan bahwa peperangan silih bergantian dalam memenangkan dan saling mengalahkan. Demikianlah para rasul diuji, kemudian hasil akhirnya milik mereka”.

Bahwa hadist diatas menceritakan seorang sahabat yang bernama Abu kaitsamah Al-Anshariyang memiliki kekuatan fisik 30 kali lipat dengan kekuatan laki-laki normal.

#### f. Memiliki Kesiapan Untuk Berjihad

Jihad dalam pengertian Khusus adalah perang mengangkat senjata dan juga mendidik jiwa agar siap berkorban dijalan Allah meskipun mengorbankan sesuatu yang sangat mahal. Yaitu dengan menanamkan rasa cinta untuk gugur dijalan Allah Swt. Persiapan untuk berjihad dapat kita lihat dalam bab *at-*

*Tahridh 'alar ramyi* (memotifasi untuk memanah) dalam Bab ini dikutip dari Qs. Al-Anfal ayat 60 :

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: *Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apapun yang kamu miliki, dan dari kuda-kuda yang ditambatkan untuk berperang yang dipersiapkan itu kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang tidak kamu ketahuinya, sedang Allah mengetahuinya. Apapun yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dirugikan.*

Menurut Shaleh Shawi ada beberapa bentuk persiapan Jihad diantaranya:

Pertama, menjadikan mereka ulama sebelum mereka berperang. Artinya menghidupkan Ilmu Syar'i secara benar. Meluruskan pemahaman yang keliru seputar ajaran Islam.

Kedua, memaksimalkan dakwa terdapat dalam Qs. Al-Anfal ayat 46 :

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رَاحَتُكُمْ ۚ وَأَصْبِرُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: *”dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, sehingga menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*

Ketiga, persiapkan kekuatan. Yaitu persiapan fisik dan non fisik, contoh persiapan fisik yang tergambar dalam surat al-Anfal ayat 60, dan contoh persiapan non fisik yaitu menuntut ilmu, menguatkan keyakinan, serta

keimanan, memaksimalkan penyebaran ilmu-ilmu yang benar dan menyatukan barisan kaum muslimin.

Pentingnya persiapan Jihad terdapat dalam Qs. Ali-Imran ayat 200 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: ”wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.

Firman Allah diatas tercantum dalam bab Fadhlul ribathu yaumin fiisabilillah (keutamaan bersiap siaga dijalan Allah). Terlihat bahwa bukti pentingnya kesiapan berjihad dijalan Allah dengan segenap kesanggupannya.<sup>57</sup> Dengan demikian dapat kita simpulkan terdapat enam rumusan yang penting tujuan jihad yang terdapat dalam kitab Fathul Baari mengenai bab Jihad Was Syiar. Terlihat jelas bahwa kitab ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam membentuk pribadi muslim baik jendral maupun prajurit yang siap berjihad dijalan Allah.

## 2. Program Pendidikan Jihad

Dalam kitab Fathul Baari mengenai bab Jihad Was Syiar terdapat enam program pendidikan Jihad diantaranya :

### 1) Aspek keimanan

Keimanan merupakan sebuah penggerak bagi aktifitas manusia. Prilaku yang baik adalah cerminan iman yang baik, demikian juga sebaliknya. Keimanan sangat erat kaitannya dengan kolerasinya dan kemenangan, yaitu bahwa pertolongan Allah akan turun kepada orang yang beriman yang

---

<sup>57</sup> Op.cit, h. 21

senantiasa membela agamanya. Pernyataan ini terdapat dalam Qs. Muhammad ayat 7:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

Artinya: "wahai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu".

Dalam kitab Fathul Baari bab Jihad was Syiar mengenai aspek keimanan diantaranya sebagai berikut :

a. Ikhlas beramal hanya karna Allah

Berkaitan dengan keikhlasan dan keimanan dalam rangka meraih ridha Allah terdapat dua bab diantaranya :

- 1) *Man qatala litakuna kalimatullah hiyal 'ulya* (barang siapa berperang dalam meninggikan kalimat Allah) hadist Nomor 2810, dari Abu musa:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ الرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِلْمَغْنَمِ وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِلذِّكْرِ وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِيُرَى مَكَانُهُ فَمَنْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ مَنْ قَاتَلَ لِيَكُونَ كَلِمَةً لِلَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya: "dari Abu Musa Ra. Berkata: "seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kemudian berkata: "Seseorang yang berperang untuk mendapatkan ghanimah, seseorang yang lain agar mendapatkan ketenaran (terkenal) dan seseorang yang lain lagi untuk dilihat kedudukannya, manakah yang disebut fii sabilillah?" kemudian Beliau bersabda: "Siapa yang berperang untuk meninggikan kalimat Allah dialah yang disebut fii sabilillah.

- 2) *Wujubun nafir wamaa yajib minal jihad wan niyah* (kewajiban jihad dan

hal yang harus ada dalam jihad) hadist yang bersumber dari Ibnu Abas

Ra. Nomor hadist 2825 :

قَالَ النَّبِيُّ : لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ ، وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ ، وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوا



Artinya.” Nabi Saw bersabda pada saat pembebasan kota mekah”tidak ada lagi hijrah setelah pembesaran kota mekah, yang ada hanya jihad niat. Jika kalian disuruh berangkat berjihad maka berangkatlah.

### 3) Memberikan loyalitas kepada Allah, Rasulullah serta kaum beriman

Konsep al-wala (pemberian loyalitas) dan al-bara (pelepasan diri) sangat erat kaitannya dengan jihad di jalan Allah. Dalam mengungkapkan kolerasi antara keduanya, Al-Qathani menyatakan bahwa Jihad fii sabilillah merupakan salah satu konsekuensi yang sangat penting dari konsep al-wala dan al-baraa. Karna merupakan pembeda antara kebatilan dan kebenaran, merupakan pembeda antara kelompok Allah (*Hizbu Ar-Rahman*) dan kelompok syetan (*Hizbu Asy-Syaithan*)<sup>58</sup>

Di dalam kitab Fathul Baari mengenai hal ini terdapat dalam bab *Qul hal yatarabbashuna bina illa ihdal husnayain, wal harb sijal*. “diantara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah”

Hadist ini menggambarkan sosok anas yang cinta akan Allah dan Rasulullah dan kaum Beriman. Dintara yang dapat kita petik ialah :

Pertama, beliau tepati Janjinya. Dalam perang badar beliau tidak sempat ikut berperang, tetapi ketika itu beliau beliau berani akan mengikuti perang berikutnya, dan beliau menepatinya.

Kedua, cinta kepada Rasulullah, ketika perang uhud banyak sahabat yang lemah semangatnya dan teratuh ketika mendapati isu bahwa Rasulullah telah meninggal beliau malah terus berjihad membela Rasulullah.

---

<sup>58</sup> Muhammad Sa'id al-Qathani, *al-wala wa al-Bara fi Islam*, (Riyadh: Dar Thayyibah, 1405H), h.289

Ketiga, cinta kepada kaum beriman, doa beliau memintakan ampun kepada Allah atas apa yang dilakukan oleh sahabat-sahatnya,”Ya Allah aku memohon ampun atas apa yang telah mereka(para sahabatnya) lakukan.

Keempat, membenci kekafiran dan kemusyrikan, beliau terlepas dari perbuatan kaum musyrik, seperti yang diungkapkannya” dan aku berlepas diri dari apa yang mereka(kaum Musyrik) perbuat.

Hadist dan pejelasan diatas selaras dengan Qs. At-Taubah ayat 24:

قُلْ إِنْ كَانَ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ  
أَقْرَبْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ  
مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ  
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Artinya:”Katakanlah! “Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.

#### 4) Melakukan ketaatan dan tidak melakukan kemaksiatan

- a) *As-Sam'u Tha'ah* (berkewajiban mendengar dan Taat) Hadist nomor yang bersumber dari Ibnu Umar Ra :

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ حَقٌّ

Artinya:”mendengar dan taat adalah kewajiban”.

- b) *Ma yakrah min at-tanazu' wal ikhtilaf fil harb wa 'uqubah man 'asha imamahu* (dibencinya pertengkaran serta perselisihan dalam

perang dan sanksi bagi kalangan yang bermaksiat kepada perintah imamnya).

Seperti yang telah kita bahas sebelumnya hal ini terdapat dalam firman Allah dalam Qs. Al-Anfal:46 yang artinya:”*taatilah Allah dan taatilah Rasulullah dan janganlah engkau berbantah-bantahan sehingga menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatan.*

Taat kepada Allah dan Rasulullah ialah salah satu faktor yang utama datangnya kemenangan. Seperti pada saat perang badar Allah SWT. Berfirman dalam surat al-Anfal ayat 46 yang artinya”*dan taatlah kepada Allah dan Rasulullah, dan janganlah kamu berbantah-bantahan sehingga menyebabkan kamu menjadi gentar dan kehilangan kekuatan dan bersabarlah. sesungguhnya Allah bersama orang-orang sabar.*

Dan juga dengan kekalahan saat perang uhud, perang hunain dan perang yang lainnya adalah karan bermaksiat kepada Allah dan Rasulullah.

Sehingga Allah menurunkan Firmannya dalam Qs. Ali-Imran ayat 152 :

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُونَهُمْ بِإِذْنِهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا فَشِلْتُمْ  
وَتَنَزَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِمَّنْ بَعْدَ مَا أَرْسَلَكُمْ مَا تُحِبُّونَ ۚ مِنْكُمْ مَّنْ  
يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ۚ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ  
وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥٢﴾

Artinya:”*Dan Sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada sa'at kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Diantaramu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk*

*menguji kamu, dan sesungguhnya Allah telah mema'afkan kamu. dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman.*

Dengan demikian dalil taat kepada Imam terdapat dalam hadis yang bersumber dari sahabat Abdullah bin Umar Ra. Yang artinya:” mendengar dan taat merupakan keharusan selama tidak diperintah untuk melakukan kemaksiatan. Kecuali jika diperintah untuk melakukan sebuah kemaksiatan maka tidak boleh mendengar dan tidak boleh taat.

Dengan demikian ketaatan adalah faktor persatuan dan kemenangan. Sementara sebuah kemaksiatan adalah faktor perpecahan dan kekalahan. Seperti firman Allah dalam Qs. An-Nur ayat 52 yang artinya:” *dan barang siapa taat kepada Allah dan Rasulullah, serta takut kepada Allah dan bertakwa hanya kepadanya mereka itulah yang mendapat kemenangan (Surga).*

#### c) Bertawakal kepada Allah

Tawakal artinya **membebaskan hati** dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah SWT.<sup>59</sup> dalam firman Allah Surat Ali-Imran ayat 122 :

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيَهُمَا ۖ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ  
الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, adahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.

---

<sup>59</sup> Ibid, h. 44

#### d) Berharap

Artinya antusias untuk mendapatkan pahala dan ampunan Allah dan mengharap Rahmat Allah Swt. Mengharapkan pahala, ampunan dan Rahmat serta Surga Allah merupakan tiga prinsip utama dalam ibadah seorang mukmin.

Selaras dengan sebagian ulama terdahulu yang menyatakan”barang siapa beribadah hanya kepada Allah, dengan cara cinta saja maka ia seorang yang tidak berpegang teguh kepada agama (zindiq). Dan barang siapa yang beribadah kepada Allah hanya karna rasa takut maka ia termasuk kaum haruri. Dan barang siapa beribadah kepada Allah dengan hanya berharap saja maka dia kaum murji.<sup>60</sup>

Dalam kitab fathul baari mengenai pentingnya pahala dan rahmat Allah dan Surganya terdapat dalam Hadist yang bersumber dari Sahabat Abu Hurairah Ra. Nomor hadist 2841 :

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، دَعَاهُ خَزَنَةُ الْجَنَّةِ، كُلُّ أَيِّ فُلٍ هَلُمَّ. قَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَاكَ الَّذِي لَا تَوَى عَلَيْهِ، خَزَنَةُ بَابٍ: فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لَا أَرْجُو أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ

Artinya:”bawha beliau bersabda, “barang siapa yang menginfakkan satu pasang hartanya di jalan Allah, akan dipanggil oleh penjaga surga. Setiap penjaga pintuberkata: Wahai fulan, kemari!” Abu Bakr berkata: Wahai Rasulullah, orang itu tidak akan rugi. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sungguh aku benar-benar berharap agar engkau termasuk diantara mereka.”

<sup>60</sup> Abdullah Al-Jibrin, Tahdzib Tabsih Al-Aqidah Al-Islamiyah, (Riyadh: Maktabah Malik Fadh, 1425H), h. 43

## 2) Aspek Akhlak

Diantara program pendidikan jihad dalam kitab fathul baari mengenai aspek akhlak terdiri dari berbagai diantaranya adalah :

### a. Memiliki Sifat Sabar

Sabar dalah Sifat pribadi yang harus dimiliki baik prajurit ataupun Komandan ketika menghadapi peperangan. Hal ini terdapat dalam kitab fathul baari dalam bab *ash sabru 'indal qital* (bersabar saat perang). Nomor hadist 2833 dari Abdullah bin Abi Aufa bahwasannya Rasulullah Saw bersabda :

ذَا لَفِيتُمُو هُمْ فَاصْبِرُوا

Artinya:”jika kalian bertemu dengan musuh kalian maka bersabarlah.

Dalam hal ini Nashir bin Sulaiman al-Umar menyatakan “diantara faktor kemenangan adalah Sabar serta tidak berputus asa dan yakin akan pertolongan Allah dan Janji Allah.<sup>61</sup> pernyataan ini sesuai dengan firman Allah dalam Qs. As-Shaffat : 171-173

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ ﴿١٧١﴾ إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنْصُورُونَ

وَإِنَّ جُنَدَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ ﴿١٧٢﴾

Artinya:”Dan Sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, yaitu) Sesungguhnya mereka Itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan Sesungguhnya tentara Kami Itulah yang pasti menang.

### b. Memiliki sifat jujur

Seorang mujahid harus memiliki sifat jujur, baik lahir maupun batin, baik dalam perkataan ataupun perbuatan. Hal ini terdapat dalam bab *man*

<sup>61</sup> Nashir bin Sulaiman al-Umar, *Haqiqatu Al-Inthisar*, (Cairo: Darus Shafwah, 1992), h.

*shaffa ashabahu 'indal hazimah* (yang membariskan pasukan ketika dalam kondisi kalah). Hadist yang bersumber dari sahabat Bara' bin 'azib bahwasanya rasulullah Saw bersabda :

أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبُ

Artinya:”aku seorang Nabi dan tidak mungkin bohong.

Mengenai pentingnya kejujuran bagi seorang mujahid dalam kitab fathul baari hal ini terdapat pada bab *al-kadzibu fil harb* (berbohong dalam peperangan) dalam hal ini Ibnu Hajar Al-asqolani menyatakan secara tegas terdapat riwayat dari Imam Tirmidzi yang artinya” dusta tidak diperbolehkan kecuali dalam tiga hal, seorang suami yang berkata pada seorang istrinya supaya istrinya senang, dusta ketika berperang serta dusta dalam rangka mendamaikan manusia.<sup>62</sup>

Dalam bab sebelumnya terdapat bab *al-harbu khad'ah* (perang merupakan tipu daya) nomor hadist 3029 dari Abu hurairah yang artinya: *Rasulullah Saw bersabda “peperangan itu adalah tipu muslihat”*

Ibnu hajar menyatakan makna asli dari tipu daya tersebut adalah memperlihatkan sesuatu dengan menyembunyikan yang sebenarnya. Hadist tersebut menjelaskan anjuran berhati-hati dalam peperangan serta melakukan tipu daya kepada musuh.<sup>63</sup>

#### c. Antusias dalam peperangan

Dalam bab *at-tharidh'alal qital* (mengobarkan semangat berperang).

Dalam hal ini terdapat firman Allah dalam Qs. Al-Anfal ayat 65 :

<sup>62</sup> *Loc.cit*, h. 208-209

<sup>63</sup> *Loc.cit*, h. 486-487



حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ يَغْلِبُوا

Artinya:”Kobarkanlah semangat Para mukmin untuk berperang.

d. Memiliki sifat berani

Berani ialah kesiapan dalam menghadapi tantangan dan hambatan, yang dimaksud keberanian dalam hal ini adalah yang berlandaskan kebenaran serta penuh dengan pertimbangan.<sup>64</sup> Dalam hal ini terdapat dalam bab *asy-syaja'ah fil harb wal jubn* (berani dalam peperangan dan sifat pengecut). Hadist nomor 2820 dari anas bin Malik diaberkata yang artinya:”Nabi Saw. Sesungguhnya manusia yang paling baik berani dan dermawan,penduduk madinah pernah dikejutkan oleh sesuatu karna nabi telah mendahului mereka dengan menunggang kuda, kemudian Nabi bersabda”kami mendapati kuda ini sangatlah gesit”.

e. Memiliki sifat dermawan (murah hati)

Hal ini terdapat dalam bab *fadhlu an-nafaqah fi sabilillah* (keutamaan berinfaq dijalan Allah seperti yang sudah kitab bahas sebelumnya bahwa bab keutamaan berinfaq dijalan Allah terdapat dalam hadist nomor 2841.

Dalam hal Ibnu hajar menjelaskan bahwa hadist ini membuktikan analan yang utama bagi seorang mujahid diberikan pahala orang solat, puasa serta bersedekah meskipun tidak melakukannya. Karna dalam hadist ini dijelaskan bahwa seorang mujahid dipanggil oleh pintu-pintu surga.

---

<sup>64</sup> *Op.cit*, h. 166

f. Menepati janji

Dalam hal ini terdapat dalam bab Qaulullah di dalam kitab fathul baari terdapat firman Allah Qs Al-Ahzab ayat 23 :

مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ  
وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

Artinya:”di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu- nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya).

Dalam bab ini juga terdapat banyak hadist diantaranya kisah dari sahabat anas bin Nadhar yang berjanji jika dipertemukan dengan kaum musyrikin dalam peperangan beliau akan bersungguh-sungguh dalam peperangan, saat tiba waktu perang beliaupun menepati janjinya.<sup>65</sup>

Ibnu Hajar menyatakan,”ada beberapa perjalanan penting yang terkandung dalam kisah anas bin nadhar diantaranya adalah” bolehnya mengorbankan jiwa dalam jihad, keutamaan menepati janji meski memberatkan jiwa bahkan dapat mengakibatkan meninggal, karna mencari kesyahidan dalam berjihad tidak termasuk kategori menjerumuskan jiwa dalam kebinasaan. Dalam hadist ini juga terdapat pelajaran bahwa Anas bin Nadhar merupakan sosok yang memiliki keimanan yang benar, sosok yang sangat teliti, memiliki sifat wara, dan juga memiliki keyakinan yang kokoh.<sup>66</sup>

<sup>65</sup> Loc.cit, h. 214

<sup>66</sup> Loc.cit, h. 60-61

g. Memiliki sifat penyayang

Sifat penyayang adalah sifat terpuji yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, diantara sifat penyayang yang akan kita bahas diantaranya :

1) Sayang kepada pasukan dan keluarganya

Hal ini terdapat dalam bab fadhlu man jahhaza ghaziyan aw khalafahu bikhair (keutamaan orang yang menyiapkan kebutuhan orang yang berperang atau merwat keluarganya dengan baik). Hadist nomor 2844 bersumber dari Anas bin Malik Ra:”*sesungguhnya Nabi Saw. Tidak pernah masuk kerumah dimadinah selain rumah ummu sulaim dan istr-istrinya,kemudian hal ini dipertanyakan kemudian Rasulullah bersabda:”sungguh aku menyayanginya karna saudara laki-lakinya terbunuh saat bersamaku.*

2) Sayang kepada musuh

a) Mendakwahi musuh sebelum diperangi

Hal ini terdapat dalam bab *hal yursyidul muslim ahlal kitab aw yu'allimahummul kitab?*(apakah seorang muslim membimbing ahli kitab dan mengajari mereka kitab? Dalam Hadist nomor 2936 dijelaskan bahwasannya dapat disimpulkan dari perbuatan Nabi Saw yang menuliskan kepada mereka beberapa ayat menggunakan bahasa arab seakan mereka harus mempelajarinya, karna mereka tidak mampu membaca kecuali setelah diterjemahkan sampai penerjemah mendapati seluk beluknya.<sup>67</sup>

b) Mendoakan musuh agar mendapat hidayah

---

<sup>67</sup> Loc.cit, h. 326

Terdapat dalam bab *ad-Du'a lil musyrikina bil huda liyat'allafahum* (mendoakan kaum musyrikin dengan hidayah agar mereka luluh) terdapat dalam hadist nomor 2937 dari Abu az-Zinad :

اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا

Artinya:”Ya Allah berilah hidayah untuk kabilah Daus”.

Kemudian terdapat juga bentuk-bentuk kasih sayang yang ada dalam kitab fathul baari diantaranya, Melarang membunuh wanita hal ini terdapat dalam bab *Qatli an-Nisa fil harb* (membunuh wanita dalam peperangan) dalam hadist nomor 3014, Melarang membunuh anak kecil Terdapat dalam bab *Qatli as-Shibyan fil harb* (membunuh anak kecil dalam peperangan) yang terdapat dalam hadist nomor 3015, larangan membunuh dengan cara dibakar Terdapat dalam bab *la yu'adzab bi 'adzabillah* (tidak boleh menyiksa dengan siksa Allah) nomor hadist 3017, Larangan membunuh semut dengan cara dibakar Terdapat dalam bab *idza harraqa al-musyiriku al-muslima hal yuhharaq?* (jika seorang musyrik membakar orang islam, apakah boleh ia dibakar (Qishash) juga terdapat dalam hadist nomor 3019.

### 3) Sifat tawadhu'

Tawadhu yaitu rendah hati, lawankata dari sombing dan takabur. Orang tawadhu' adalah orang yang tidak memandang dirinya lebih tinggi dari oranglain.<sup>68</sup> Hal ini terdapat dalam bab *ar-Ridfu 'alal himar* (membonceng diatas keledai) nomor hadist 2987 :

---

<sup>68</sup> *Loc.cit*, h. 123

عَنْ عُرْوَةَ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكِبَ عَلَى حِمَارٍ عَلَى إِكَافٍ عَلَيْهِ قَطِيفَةٌ وَأَرْدَفَ أُسَامَةُ وَرَاءَهُ

Artinya: "dari Abi Urwah bin Utsman bin Zaid: "Sesungguhnya Rasulullah menunggangi keledai diatas pelana yang terbuat dari kain yang lebar lalu memboncengi usailamah dibelakang

#### 4) Menghindari sifat tercela

Diantara sifat tercela ialah sifat malas, lemah, pengecut saat menghadapi musuh yang terdapat dalam Bab *ma yata'awwadz minal jubn* (berlindung dari sifat pengecut). Terdapat pada Hadist nomor 2823 Dari Anas bin Malik Ra beliau mendengar Rasulullah saw selalu berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ وَالْبُخْلِ  
وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

Artinya: "Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari sifat lemah, kemalasan, pengecut serta tua renta dan aku berlindung kepadamu dari fitnah hidup dan mati.

#### 3) Aspek Spiritual

Pendidikan jihad dalam aspek spritual diantaranya adalah melaksanakan ibadah yang wajib dan sunnah serta meninggalkan larangan dan senantiasa mendekatkan diri kepa Allah Swt. aspek spritual diantaranya adalah :

##### a. Melakukan shalat wajib

Rasulullah dan para sahabat senantiasa melaksanakan solat wajib dalam keadaan atau kondisi apapun karna solat wajib merupakan amalan yang pertama akan dihisab oleh Allah Swt. hal ini jugaterdapat dalam bab ad-du'a 'alal musyrikian bin hazimah waz zalzallah (mendoakan kaum musyrik agar hancur serta goncang). Nomor Hadist 2931 : hadist tersebut menjelaskan

ketika perang Ahzab Rasulullah Saw berdoa untuk kehancuran kaum musyrik karna mereka telah membuat orang muslim pada saat itu sibuk sehingga sampai tidak sempat shalat Asar.

b. Mengerjakan Shalat Sunnah

Hal ini terdapat dalam bab ash-shalah idza qadima min safar (melakukan solat sunah ketika datang dari perjalanan). Hal ini terdapat pada hadist nomor 3088 dan juga Terdapat dalam hadist nomor 3090 : hadist tersebut menjelaskan bahwa ketika perintah rasulullah kepada jabir bin Abdullah untuk melakukan solat dua rakaat saat safar dan pada waktu duha Rasulullah masuk kedalam masjid dan melakukan solat dua rakaat sebelum duduk.

c. Berpuasa ketika berjihad

Terdapat dalam bab *fadhil ash-shaum fi sabilillah* (keutamaan berpuasa diajalan Allah). Terdapat pada hadist yang bersumber dari Abu Hurairah Ra:

مَا مِنْ مُرَاطٍ يَرَابِطُ فِي بَيْتِ اللَّهِ فَيَصُومُ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya:”tidaklah seorang berjaga-jaga didalam jihad) lalu melakukan puasa sehari di jalan Allah.

Ibnu hajar menyatakan bahwa puasa saat berjihad bagi yang tidak khawatir akan lemah maka lebih utama. Dengan demikian Ibnu hajar memadukan keutamaan sekaligus yaitu jihad dan puasa.<sup>69</sup>

d. Berdoa kepada Allah

Sebagaimana dalam firman Allah Qs al-Anfal ayat 9-10 :

---

<sup>69</sup> *Loc.cit*, h. 59

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ ﴿٦﴾ وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧﴾

Artinya : "(ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut". dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Pada permasalahan ini terdapat pada beberapa bab diantaranya : *Bab man ista'ana bidh dhu'afa wash shalihin fil harb* (meminta bantuan kepada kalangan lemah dan shahih dalam peperangan). Hal ini terdapat dalam hadist nomor 2896 yang menjelaskan bahwa nabi menyatakan kemenangan dan diberikan rezeki karena adanya orang-orang lemah diantara mereka.

kemudian terdapat dalam bab *Bab hafr al-khandaq* (menggali parit) yang terdapat dalam hadist nomor 2834, *Bab madza yaqulu idza raja'a minal ghazwi* (apa yang diucapkan ketika pulang dari peperangan) yang terdapat pada hadist nomor 3084, dan yang terakhir terdapat pada *Bab ad-Du'a 'alal musyrikin bil hazimah waz zalzalah* (mendoakan kaum musyrikin agar hancur dan goyah) terdapat pada hadist nomor 2932-2933.

#### e. Membaca Al-Quran

Hal ini terdapat pada bab *karahiyatu as-safar bil mashahif ila ardhil 'aduww* (makruhnya membawa mushaf kewilayah musuh). Nomor hadist 2990

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ يُسَافَرَ بِالْقُرْآنِ



Artinya:”Rasulullah melarang bepergian kewilayah musuh dengan membawa Al-Quraan.

Maksud hadist tersebut adalah bahwa tidak boleh membaca serta mengajarkan al-Quran dan juga menjelaskan para sahabat selalu terpaut hatinya kepada Allah dalam kondisi perang dengan senantiasa membaca Al-Quraan.

#### f. Mengucap Takbir

Sebagaimana yang tersirat dalam dua bab yaitu Bab *At-takbir indal harb* (mengumandangkan takbir saat perang) hadist nomor 2991 dan Bab *maayukrah min raf'ish shaut fit takbir* (dimakruhkan mengeraskan suara ketika mengucapkan takbir) yang terdapat pada nomor 2992:

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكُنَّا إِذَا أَشْرَفْنَا عَلَى وَادٍ هَلَّلْنَا وَكَبَّرْنَا وَارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُنَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَرْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا، إِنَّهُ مَعَكُمْ، إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ

Artinya:”ketika kami bersama dengan Nabi Saw. Menyusuri lembah dan kami selalu mengucapkan tahlil dan takbiir dengan mengeraskan suara. Seraya nabi bersabda:”wahai manusia pelankanlah suara kalian, karna sesungguhnya tidak berdoa kepada zat yang tuli dan ghaib. Sesungguhnya Dia bersama kalian Dia maha mendengar lagi Maha dekat.

Dalam hal ini Ibnu hajar menukikan bahwa tidak boleh berdzikir dan berdoa dengan mengeraskan suara karna bagi ulama terdahulu dan generasi sahabat serta tabi'in makruh hukumnya.<sup>70</sup> Hal ini juga mencakup aspek spritual dalam Mengucap tahlil dan mengucap kalimat tauhid *La Illaha Illallah*, sama halnya yang terdapat dalam bab *at-Tasbih idza habatha wadiyan* (bertasbih saat menuruni lembah).

<sup>70</sup> Loc.cit, h. 165

#### 4) Aspek pemahaman tentang hakikat Jihad

Sebagaimana yang telah dibahas pada bab sebelumnya bahwa jihad memiliki dua pengertian makna yaitu dalam makna khusus dan umum. Ibnu hajar menyatakan bahwa “jihad dalam makna umum yaitu mencurahkan segenap kemampuan dalam memerangi orang kafir, melawan hawa nafsu, syetan serta orang-orang fasiq.”<sup>71</sup>

##### a. Jihad melawan jiwa (melawan hawa nafsu)

Melatih serta mendidik jiwa agar selalu tunduk kepada Allah dengan mentaati-Nya dan menyelisihi hawa nafs. Terdapat pada hadist nomor 2786 dari Abu Saad menyatakan Rasulullah bersabda yang artinya:”*seorang mukmin adalah orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah dan mukmin yang tinggal disalah satu lembah dan dia bertakwa kepada Allah dan menghindari manusia dari kejahatan.*”

Hadist tersebut menjelaskan bahwa jihad melawan jiwa adalah dengan mempelajari agama islam dengan benar demi menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat, melaksanakan ilmu yang diperoleh dengan dakwah dan menekan diri agar selalu sabar terhadap cobaan dakwah serta gangguan manusia.

##### b. Jihad melawan Syetan

Seperti yang terdapat dalam bab *man ihtabasa farsan fi sabilillah* (orang yang mendabat kuda dialan Allah yang terdapat dalam Hadist nomor 2852, Dalam hal ini dijelas bahwa melawan syetan dengan cara melawan rasa

---

<sup>71</sup> Loc.cit, h. 171

syahwat dan subhat, dengan menanamkan keyakinan yang kokoh kepada Allah dan senantiasa bersabar dan menahan diri dari godaan syahwat.

c. Jihad melawan kemungkaran dan penyimpangan (*amar makruf*)

Berdasarkan firman Allah dalam Qs. Al-Anfal ayat 25 :

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٥﴾

Artinya:”Dan peliharalah dirikalian dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. dan ketahuilah bahwa Allah Amat keras siksaan-Nya.

Hal ini juga terdapat dalam sebelumnya bab *La yu’adzdzab bi’adzabillah* (tidak boleh menyiksa dengan siksa Allah).

d. Jihad melawan kaum munafik

Jihad melawan kaum munafik yang hidup ditengah-tengah kaum muslimin bukan dengan cara kekerasan ataupun melakukan dengan fisik akan tetapi dengan menjawab pola pikir yang disebarkan sehingga menjadi racun pemikiran yang mereka sebar di tengah masyarakat muslim.

Hal ini terdapat dalam bab sebelumnya hadist yang bersumber dari sahabat Anas bin nadhar yang senantiasa menepati janjinya, yang menunjukan betapa jujur dan berimannya beliau serta selalu mnepati janjinya sedangkan ciri kaum munafik adalah bila berjanji ia akan mengingkari.

e. Jihad melawan kaum kafir

Jihad ini termasuk dalam jihad dalam makna khusus hal ini terdapat dalam bab *Qital al-Yahud* (jihad memerangi kaum kafir) yang bersumber dari Abdullah bin Umar :

تَلُونِ الْيَهُودَ دَحَتَّى يَخْتَبِيَ أَحَدُهُمْ وَرَاءَ الْحَجَرِ فَيَقُولُ يَا عَبْدَا يَهُودِيٍّ  
وَرَاءِي فَا قَتَاهُنَّكَ

Artinya: "kalian akan memerangi kaum yahudi sehingga membuat mereka bersembunyi dibalik batu. Lalu batu itu berkata "wahai hamba Allah, disini ada orang yahudi dibelakangku dan bunuhlah dia"

Jihad ini dapat dilakukan dengan tangan, lisan serta perbuatan. Akan tetapi jihad yang dilakukan kaum kafir dengan serangan adalah dengan menggunakan tangan. Sedangkan menghadapi jihad dengan kaum munafik adalah dengan menggunakan lisan.

#### 5) Aspek Jasmani

fisik yang sehat dan kuat merupakan salah satu syarat bolehnya berjihad dan hal ini sangat dicintai Allah. Seperti dalam Hadis Nabi :

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ  
وَفِي كُلِّ خَيْرٍ

Artinya: "mukmin yang kuat adalah yang jauh lebih baik dan dicintai Allah daripada mukmin yang lemah.

##### a. Menjaga kebersihan badan

Bagian dari pendidikan jasmani yaitu menjaga kebersihan badan dan anggota tubuh, hal ini terlihat dalam Bab *mashul ghubar 'anir R.a si' fi sabilillah* (mengusap atau membersihkan debu dari kepala dalam rangka dijalan Allah) yang terdapat pada hadist nomor 2812 dan Bab *al-Ghusli ba'dal harb ghubar* (mandi setelah perang dan terkena debu) bahwa nomor hadist 2813 dari Aisyah :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا رَجَعَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ وَوَضَعَ السَّلَاءَ حَوَاغْتَلَّ

Artinya:”Sepulangnya Rasulullah Saw. Dari perang khandaq, beliau meletakkan senjatanya lalu pergi mandi.

Hadist tersebut menjelaskan kebersihan merupakan merupakan perkara yang sangat diperintahkan dijaga menurut syari’at dan manfaat mandi yaitu mendetoksifikasi racun, membantu mengatasi stres, infeksi, flu, sakit kepala mengatasi insomnia dan dapat melancarkan peredaran darah.

b. Melindungi serta merawat tubuh agar tidak terluka

Dalam rangka meraih kemenangan, serta mempertahankan kelanjutan hidup, serta dalam rangka melindungi diri, Rasulullah SAW senantiasa menggunakan pakaian yang dapat melindungi tubuhnya dari senjata musuh. Baik pakaian perang ataupun baju besi.<sup>72</sup> Dalam hal ini terdapat beberapa bab diantaranya :

Bab *ma qita fi dar’i an-Nabi Saw. Wal qamish fil’arb wa qala an-Nabi* :”*Amma khalid faqad ihtabasa adra’ahu fi sabilillah*”(gambaran baju besi Nabi Saw, dan baju peperangan dalam peperangan, serta sabda Nabi Saw:”*Adapun khalid telah menahan baju besinya dalam ranfka digunakan dijalan Allah*”) yang terdapat pada hadist nomor 2915 hadist ini menjelaskan tentang sifat dan sikap Nabi dan sahabat bahwa perlunya menggunakan baju besi dengan tidak terkontraproduktif terhadap sikap tawakal.

Kemudian Libsil baidhah (menggunakan topi baja). Seperti kita ketahui bahwa kepala adalah bagian vital anggota tubuh kita yang perlu pendapatkan perlindungan. Hal ini juga terdapat dalam hadist nomor 2911.

---

<sup>72</sup> *Loc.cit*, h. 252

c. Melakukan latihan sebelum perang

Pentingnya latihan dalam persiapan perang terdapat dalam bab *at-tahrid ‘alar ramyi wa qaulillah* “*wa a’iddu lahum masthatha’tum min quwwatin wa min ribathil khaili turhibuna bihi ‘aduwallah wa ‘aduwwakum* (mengobarkan semangat latihan memanah dan firman Allah :”*dan siapkanlah kekuatan apa saja untuk menghadapi mereka.* (Qs. Al-Anfal:60)

Adapun program latihan sebelum berjihad dalam kitab Fathul Baari diantaranya,

- 1) melakukan latihan memanah (mengobarkan latihan memanah) bab *at-Taridh ‘alar Ramyi*. Terdapat terdapat pada hadist nomor 2899 dan 2990 Hadist tersebut menggambarkan ketika Rasulullah memberikan pengarahan dalam melepaskan anak panah.
- 2) Latihan menggunakan tombak dan perisai terdapat dalam Bab *al-lahwi bil hirab wa nahwih* .(bermain dengan tombak atau yang sejenisnya) yang terdapat dalam hadist nomor 2901.
- 3) Latihan menggunakan perisai terdapat dalam Bab *ad-darq* (perisai) dalam hadist nomor 2907, Bab *al-mijann wa man yattaris bitursi shahibih* (perisai dan orang yang berlindung dibalik perisai temannya) yang terdapat dalam hadist nomor 2902.
- 4) Latihan menggunakan pedang (senjata tajam yang memiliki bilah panjang) terdapat dalam Bab *al-Jannah tahta bariqatis suyuf* (surga berada dibawah kilatan pedang) dengan nomor hadist 2818,

عَلِّمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ

Artinya: "ketahuilah bahwasannya surga dibawah kilatan pedang.

Hadist ini menjelaskan dengan memotifasi akan jihad, bahwa besarnya pahala dalam menghadapi musuh, bersatu saat berkecamuknya perang, seakan pedang menaungi para prajurit.

- 5) Melempar pisau yang terdapat dalam bab *ma yudzkar fis sikkin* (penjelasan seputar pisau) dengan nomor hadist 2923 :

فَأَلْقَ السَّكِّينَ

Artinya: "lalu kemudian Rasulullah melemparkan pisau.

- 6) Latian berkuda, hal ini terdapat dalam beberapa bab diantaranya, Bab *As-sabaq bainal khail* (balap kuda) yang terdapat dalam hadist nomor 2868:

أَجْرَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا ضُمِّرَ مِنَ الْخَيْلِ مِنَ الْحَفِيَاءِ إِلَى ثَنِيَّةِ الْوَدَاعِ وَأَجْرَى مَا لَمْ يُضْمَرْ مِنَ الثَّنِيَّةِ إِلَى مَسْجِدِ بَنِي زُرَيْقٍ قَالَ ابْنُ عُمَرَ وَكُنْتُ فِيمَنْ أَجْرَى

Artinya: "Nabi membalapkan kuda yang dikandangkan mulai dari hafya sampai ke Tsanihayatil wada', kemudian mulai dari Tsanatil wada ke Bani Zuraiq. Ibnu umar berkata dan aku adalah salah seorang yang mengikuti balap.

Kemudian terdapat Bab *al-khail ma'qud fi nawahsiha al-khair ila yaumil qiyamah* (kuda, pada ubun-ubunnya akan selalu tertera kebaikan sampai hari kiamat) Hadist nomor hadist 2851 dari Anas bin Malik ia berkata Rasulullah bersabda:

الْبَرَكَهَ فِي نَوَا صِي الْخَيْلِ

Artinya:berkah itu terdapat pada ubun-ubunya kuda.

Bab *Man ihtabasa farsan fi sabilillah* (barang siapa yang menambat kuda perang dijalan Allah) yang terdapat pada hadist nomor 2852, bab ihtabasa farsan fi sabilillah (barang siapa yang menambat kuda perang dijalan Allah)



terdapat dalam firman Allah Qs. Al-anfal : 60 (*dan dari kuda-kuda yang ditambatkan untuk perang*)

Dan juga terdapat dalam *bab al-khail li tsalatsah* (tiga kondisi kalangan yang memiliki kuda) yang terdapat dalam hadist nomor 2860, dan yang terahir terdapat bab ar-rukub ‘alad dabbah as-sha’bah wal fuhulah minal khail (menunggangi kuda jantan) yang terdapat dalam hadist nomor 2865.

#### 7) Latian menunggangi unta

Unta merupakan hewan yang kuat dan tangguh, hewan ini hidup dipadang pasir. Unta merupakan hewan yang mampu beradaptasi yaitu dengan punuknya yang mampu menyimpan banyak cadangan makanan dan minuman. Menegani pentingnya latian menunggangi unta ii terdapat dalam bab *naqatu an-Nabi* (unta Nabi) :


  
 أَرَدَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسَامَةً عَلَى الْقُصُوءِ  
 Artinya: Nabi Membonceng Usamah diatas Untanya Qashwa

Hadist dan bab diatas menunjukan bahwa persiapa fisik dengan melakukan latian terlebih dahulu merupakan perkara yang sangat penting yang dibutuhkan dalam pendidikan Jihad.

#### 6) Aspek kesiapan untuk berjihad

Dalam beberapa rumusan aspek kesiapan untuk berjihad dapat diklarifikasikan dengan beberapa rumusan diantaranya :

##### a. Motifasi Jihad

Seperti yang sudah kita bahas pada permasalahan sebelumnya mengenai pentingnya motifasi berjihad, yang terdapat dalam beberapa bab diantaranya, *bab ‘Amalun Salihin qablal qital* (beramal salih sebelum perang) yang terdapat

pada hadist nomor 2808 dan juga Bab *tamanni as-Syahada* (mengharap mati syahid) yang terdapat dalam hadist nomor 2797 dari Abu Hurairah bahwasannya Rasulullah Saw bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ دِدْتُ أَنِّي أُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ , ثُمَّ أَحْيَا , ثُمَّ أُقْتَلُ ,  
ثُمَّ أَحْيَا , ثُمَّ أُقْتَلُ , ثُمَّ أَحْيَا , ثُمَّ أُقْتَلُ , ثُمَّ أَحْيَا

Artinya: *demi Jiwaku yang berda didalam genggamannya, sungguh aku ingin sekali terbunuh dalam keadaan di Jalan Allah lalu hidup kembali, lalu terbunuh, lalu hidup kembali lagi, lalu terbunuh, lalu hidup kembali, lalu terbunuh.*

#### b. Adanya sarana Jihad

Dalam hal ini seperti yang sudah kita bahas sebelumnya yang terdapat dalam bab *at-taridh 'alar ramyi wa qaulillah "wa a'iddu lahum mastatha'tum min quwwah wa min ribathil khail turhibuna bihi 'aduwallah wa 'aduwwakum"* (motifasi untuk memanah dan firman Allah”dan persiapkan dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kalian miliki dalam rangka membuat gentar musuh Allah dan Musuhmu)

Kemudian terdapat juga dalam bab *Afdalul nas mu'min mujahid bi binafsih wamalih fi sabilillah* (manusia yang paling utama yaitu mukmin yang berjuang di jalan Allah dengan Harta dan jiwanya) yang terdapat dalam firman Allah Qs. Ash-Shaff ay10-12.

Demikian berkenaan dengan hal itu dalam kitab fathul baari mengenai sarana jihad banyak terdapat sarana jihad seperti kuda, keledai, unta, baju besi, pedang, tombak, topi perang, perisai, panah, pisau dan lain sebagainya.

c. Penghargaan kepada para syuhada

jika mengacu kepada kitab Fathul Baari mengenai Jihad was Syiar, terdapat beberapa bentuk penghargaan yang didapatkan oleh orang yang gugur dalam keadaan syahid diantaranya:

Mendapat kemulian, hal ini terdapat dalam bab tamanni al-mujahid an-yarji' ilad dunya (mujahid berangan-angan ingin kembali ke duania). Yang terdapat dalam hadist nomor 2817 :

مَا أَحَدٌ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ يُحِبُّ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا وَلَهُ مَا عَلَى الْأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا الشَّهِيدُ يَتَمَنَّى أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا فَيُقْتَلَ عَشْرَ مَرَّاتٍ لِمَا يَرَى مِنَ الْكَرَامَةِ

Artinya: Tidak seorangpun yang masuk kedalam syurga namun dia lebih suka untuk kembali ke dunia padahal dia hanya mempunyai sedikit harta di bumi, kecuali orang yang mati syahid. Ia berangan-angan untuk kembali ke dunia kemudian berperang lalu terbunuh hingga sepuluh kali karena dia melihat keistimewaan karamah.

Kemudian Dinaungi sayap malaikat yang terdapat pada bab zhillu al-malaikah 'alasy syahid (naungan sayap malaikat kepada orang yang syahid).

Yang terdapat pada hadist nomor 2816, Masuk kedalam Syurga hal ini terdapat pada bab al-Jannah tahta bariqatis suyuf (surga berada pada kilatan pedang) 2818, masuk kedalam syurga Firdaus terdapat dalam bab terdapat dalam hadist nomor 2809, Keluarga yang ditunggalkan akan mendaokan kasih sayang yang terdapat dalam hadist nomor 2884.

d. Pembagian ghanimah

Program ini yang sedikit banyak dapat mempengaruhi kesiapan para mujahid. Mengenai urgensi ghanimah allah berfirman dalam Qs al-Anfal yang sudah dibahas dipembahasan sebelumnya dan dalam kitab fathul bari juga

terdapat bab yang membahas tentang ghaminah tersebut diantaranya bab *Man qasamal ghanimata fi ghazwihi wa safarihi* (yang membagi ghanimah ketika dalam peperangan dan peralanan) dan bab *siham al-faras* (jatah ganimah bagi kuda) terdapat pada hadist nomor 2863 dari Ibnu Umar Ra:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَعَلَ لِلْفَرَسِ سَهْمَيْنِ , وَ لِصَا حِبِهِ سَهْمًا

Artinya: Rasulullah Saw menjadikan bagian harta rampasan perang untuk kuda dua bagian dan pemiliknya satu bagian.

### 3. Metode Pendidikan Jihad

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimpletasikan rencana-rencana yang telah disusun dalam suatu kegiatan agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal.<sup>73</sup> Diantar metode pendidikan jihad didalam kitab Fathul Baari mengenai Jihad was Syiar adalah terdiri dari berbagai rumusan diantara :

#### a. Metode komunikasi yang menarik

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain maka komunikasi adalah sarana untuk berhubungan dalam interaksi dengan orang dikeliling kita. Metode ini terdapat pada pembahasan sebelumnya yaitu bab *fadhul Jihad was Syiar* (keutamaan jihad dan perjalanan). Terdapat pada hadist nomor 2786.

Dimana pada hadist diatas dijelaskan bahwa ketika kita menyampaikan sesuatu yang menarik akan memancing peserta didik untuk memiliki rasa ingin

<sup>73</sup> Abdul Majid, *strategi Pembelajaran*, (Bandung:Pt. Rosda,2014), h. 193

tahu dan memotifasi mereka supaya antusias dalam menerima materi pembelajaran.

b. Metode Amtsal (perumpamaan)

Amtsal merupakan pnyerupaan terhadap suatu keadaan dengan keadaan lainnya, dengan tujuan yang sama yaitu orang yang menceritakan merupakan (menjadikan) sesuatu dengan yang sebenarnya atau yang aslinya.<sup>74</sup> Metode ini juga terdapat dalam bab *afdhalun nas mu'min mujahid bi nafsih wa malihi fi sabilillah* (manusia terbaik adalah mukmin yang berjuang dengan harta dan jiwanya dijalan Allah) degan nomor hadist 2787.

Didalam dua hadist tersebut, Ibnu Hajar menyatakan bahwa Rasulullah merumpamakan orang puasa disiang hari dengan orang yang solat diwaktu malam dengan kondisi orang yang berjihad dijalan Allah. Dimana orang yang berpuasa serta solat pada waktu malam hari akan mendapat paha yang terus mengalir sama halnya dengan orang yang berjihad setiap geriknya akan mendapatkan pahala.<sup>75</sup>

c. Metode reward dan punishment

Dalam metode riwerd (pemberian hadiah) hal ini terdapat contoh dari kisah Ka'ab bin Malik ketika taubatnya diterima Allah dan diampuni dosanya, maka Ka'ab bin Malik memberikan hadiah kepada orang yang menyampaikan berita gembira kepadanya :

وَأَعْطَى كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ ثَوْبَيْنِ حِينَ بُشِّرَ بِإِتِّبَابِهِ

354 <sup>74</sup> Manna' Al-Qathan, *Pengantar study Al-Qura'an*, (Jakarta: pustaka Al-Kautsar, 2006), h.

<sup>75</sup> *Loc.cit*, h. 12-16

Artinya: *Ka'ab bin Malik memberikan dua baju sebagai hadiah kepada pembawa berita gembira. Saat diterimanya taubatnya.*

Kemudian pengertian *phunishment* yaitu hukuman, atau juga dapat diartikan sebagai penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan cara sengaja oleh seorang pendidik sesudah terjadinya suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.<sup>76</sup> Contoh dari metode *punishment* yaitu hukuman bagi orang yang meninggalkan jihad dan lebih memilih kecintaanya kepada dunia, dengan mendapat doa keburukan dari Nabi Saw dalam nomor hadist 2886.

#### d. Metode wirid

Metode ini merupakan salah satu metode pendidikan yang Islami. Metode wirid adalah metode dengan menggunakan doa-doa, berulang-ulang, berupa dzikir yang dibaca berulang-ulang dalam jumlah tertentu. Contoh lafalnya adalah Subhanallah, Alhamdulillah, Allahuakbar.<sup>77</sup>

Dalam metode wirid, doa serta pujian ini terdapat pada bab harful Khandaq (menggalipar) terdapat pada hadist nomor 2835, yang mengisahkan adanya dendangan dari kaum Anshar dan disambut oleh doa Nabi Salallahu'alaihi wasallam.

#### e. Metode kasih sayang

Metode ini sangat penting untuk membangkitkan motivasi kepada murid yang membutuhkan kasih sayang. Implementasi dalam pendidikan Jihad bisa ditemukan dalam beberapa bab diantaranya, bab *ad-dua bil jihad wasy syahadah lir rijal wan nisa*, bab *ghazwul mar'ah fi al-bahr* (wanita yang

<sup>76</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoris dan Praktis*, (Bandung:remaja rosdakarya, 2006), h. 184

<sup>77</sup> Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung:Rosda, 2012), h. 221

berperang dilautan), bab al-bisyarah fil futuh (kabar gembira akan penaklukan negeri-negeri) dan bab *fadhlu man aslama 'ala yadaihi rajulun* (keutamaan orang yang melalui tangannya seseorang masuk islam) dengan nomor hadist 3009 yang menceritakan ketika Ali sakit kedua matanya Rasulullah meniup dan mengobatinya.

f. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi secara langsung yang sifatnya dua arah (two way traffic) antara pendidik dan peserta didik.<sup>78</sup> Hal ini juga terdapat dalam bab fadhlu Jihad was Syiar, yang terdapat dalam hadist nomor 2782, yaitu percakapan tanya jawab antara sahabat Abdullah bin Mas'ud yang bertanya kepada Rasulullah :

أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ : الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا . قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ :  
بِرِّ الْوَالِدَيْنِ , قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ : الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ , قَالَ : حَدَّثَنِي بِهِنَّ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَوْ اسْتَزِدُّهُ لَزَادَنِي

Artinya: *Aku bertanya kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah, amalan apa yang paling utama? Beliau menjawab: "shalat tepat waktu, aku bertanya "lalu apa lagi? Beliau bersabda: "berbakti kepada orangtua" aku bertanya lagi, "kemudian apa lagi? Beliau menjawab: "berjihad di jalan Allah. Lalu aku diam jika aku bertanya lagi maka beliau akan menambahkannya lagi.*

Dengan demikian, hal ini juga di katakan oleh Ibnu Hajar dalam kitab Fathul baari bahwa ilmu bisa didapatkan melalui tanya jawab. Oleh karena itu pertanyaan yang baik merupakan separuh ilmu.<sup>79</sup>

<sup>78</sup> *Ibid*, h. 210

<sup>79</sup> *Loc.cit*, h. 179



g. Metode ceramah

Dalam metode ceramah terdapat dalam bab *kana an-Nabiyyu Saw, Idza lam yuqatil awwala an-Nahar akhkhara lqital hatta tazula as-Syams* (yaitu Nabi Saw. Jika berperang diwaktu pagi makan beliau menudanya hingga matahari terbenam). Terdapat pada hadist nomor 2966.

Dengan mengacu kepada hadist diatas adalah didapatkan bahwa ceramah atau tablig yang dilakukan ada dua bentuknya diantaranya :

Pertama, ceramah yang bersifat tetap yakni khotbah jumat dan Idul fitri dan Idul Adha. Dan yang kedua, ceramah yang sifatnya insidentil serta dilakukannya secara spontanitas.

h. Metode tulisan

Metode ini digunakan agar dapat melestarikan ilmu. Dalam hal ini terdapat dalam bab kitabatul 'ilmi (penulisan ilmu). Implementasi dalam pendidikan jihadnya terdapat dalam bab *kitabatil imam an-nas* (imam mencatat data manusia) dengan nomor hadist 3060.

Ibnu hajar menyatakan, "terdapat anjuran untuk mencatat nama-nama prajurit. Sehingga dapat membedakan mana yang layak ikut perang dan mana yang tidak layak ikut berperang. Pelajaran selainnya adalah adanya sanksi bagi yang bangga terhadap jumlah. Sebagaimana yang terjadi saat perang Hunain, riwayat yang bersumber dari Ibnu Abas: *ketika seorang laki-laki bertanya kepada Rasullah, "aku akan pergi berperang sementara istriku akan pergi haji. Maka Rasulullah menjawab, "pergilah dan berhajillah bersama Istrimu".*

i. Metode Kisah

Metode ini sangat penting karna dengan metode ini kita dapat memikat dan menyentuh hati peserta didik. Metode ini terdapat dalam bab man haddatsa bimasyahidihi fil harb (orang yang bercerita pengalamannya saat peperangan), yang terdapat dalam hadist nomor 2819 dari said Bin Yazid berkata:”*aku telah menemani Talhah bin Ubaidillah, Sa’ad bin Waqas, Miqdad bin Aswad serta Abdurahman bin A’uf. Aku tidak pernah mendengar dari salah satu diantara mereka menceritakan Rasulullah, selain aku mendengar Thalhhah bercerita tentang perang uhud.*

j. Metode Tugas

Metode tugas adalah bagian dari metode pendidikan. Metode ini dapat merangsang peserta didik agar aktif belajar baik secara individu ataupun kelompok.<sup>80</sup> Hal ini terdapat dalam *bab fadhlu at-thali’ah* (keutamaan menjadi mata-mata) dan bab *hal yub’atsu at-thali’ah wahdahu* (apakah mata-mata sendirian dikirim).

Diantara hadist tersebut adalah nomor hadist 2846, dari sahabat jabir dalam hadist tersebut menceritakan tentang Zubair bin Awwam menerima tugas dua kali dari Rasulullah Saw. Untuk mencari informasi yang pertama mengumpulkan informasi tentang pasukan Quraisy dan penghianatan Bani Quraidhah.

---

<sup>80</sup> *Op.cit*, h. 208

k. Metode keteladanan (Qudwah)

Metode ini sangat terpusat dengan pendidikan Islam. Teladan maupun guru-guru yang diambil adalah Rasulullah, guru-guru tidak boleh mengambil keteladanan selain dari Rasulullah karena beliau merupakan sebaik-baiknya tauladan<sup>81</sup>. Hal ini terdapat dalam nomor hadist 3034 dari sahabat bara' bin Azib :

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ وَهُوَ يُنْقِلُ الثَّرَابَ حَتَّى  
وَأَرَى الثَّرَبُ شَعَرَ صَدْرِهِ. وَكَانَ رَجُلًا كَثِيرَ الشَّعَرِ

Artinya:”aku melihat Nabi Saw, pada hari akan persiapan pada perang Handaq, beliau mengangkut pasir sampai pasir itu mengotori bulu dadanya. Beliau adalah sosok yang banyak bulu.

Dalam Hadist tersebut dijelaskan bahwa ketika akan perang Rasulullah bukan hanya sekedar sebagai panglima tetapi beliau juga aktif dan turun langsung dalam menggali parit dan mengangkut pasir.<sup>82</sup>

1. Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok adalah bahwa siswa dalam satu kelas dianggap satu kelompok tersendiri maupun yang dibagi dalam sub-sub kelompok.<sup>83</sup>

Metode ini terdapat dalam beberapa bab diantaranya, bab *man ta'ammara fil harb min ghairi idza khafal 'aduww* (mengangkat pemimpin dalam peperangan saat takut dari kepemimpinan jika merasa khawatir akan kekuatan musuh), bab *hal yasta'siru ar-Rajul? Wa man lam yasta'sir wa man raka'a rak'atain 'indal qatl* (apakah seseorang menyerah untuk ditawan?,

<sup>81</sup> *Loc.cit*, h. 122-123

<sup>82</sup> *Loc.cit*, h. 494

<sup>83</sup> *Op.cit*. h, 211

barang siapa yang tidak menyerah serta melakukan shalat dua rakaat ketikan akan dieksekusi), bab *ma yukrah min at-tanazu' wal ikhtilaf fil harb wa 'uqubah man 'asha imamuhu* (larangan bertengkar dan berselisih ketika perang dan sanksi bagi yang bermaksiat kepada pemimpinnya), dan bab *al-jasus* (mata-mata). Diantara hadist dari bab diatas adalah nomor 3045 :

بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَتَ رَهْطٍ سَرِيَّةً عَيْنًا وَ أَمَرَ عَلَيْهِمَ عَا صِمَ بْنَ ثَابِتٍ إِلَّا نَصَارِيَّ

Artinya:”Rasulullah mengutus 10 sebagai pasukan mata-mata, dan Ashim bin Tsabit yang beliau angkat sebagai pemimpin pasukan”

#### m. Metode pengulangan

Metode ini terdapat dalam bab *man a'dal hadist tsalatsan li yufham 'anhu* (orang-orang yang mengulang pembicaraannya agar dapat dipahami), dalam hal ini Ibnu hajar menyatakan bahwa terdapat anjuran untuk mengulangi perkataan agar dapat dipahami.

#### n. Metode isyarat

Yaitu metode yang menggunakan bahasa gerak tubuh misalnya tangan dan kepala, hal ini juga terdapat dalam bab *ad-Darq* (perisai) dengan nomor hadist 2906 :

فَلَمَّا غَفَلَ غَمَزُ تَهُمَا فَخَرَّ خَتَا

Artinya:”ketika beliau lengah, aku memberika Isyarat dengan mata agar mereka berdua keluar, maka keluarlah mereka.

#### o. Metode mau'izhah

Mau'izhah yaitu nasehat yang lembut. Implementasi metode ini terdapat dalam beberapa bab diantaranya bab *ma kana an-Nabi Saw.*

*Yatakhawwaluhum bil mau'izhah wal 'ilmi kaila yanfiru* (Nabi Saw. Tidak merutinkan dalam memberi nasihat dan ilmu agar mereka (para syuhada) tidak jenuh), *bab al-Ghadzab fil mau'izhah wat ta'lim idza Ra.'a ma yakrah* (marah dalam memeberi nasehatdan pengajaran ketika melihat adanya sesuatu hal yang tidak disukai), *bab 'izhatil imam an-nisa wa ta'limuhunna* (pemimpin menasehatikaum wanita dan mengajarnya) dan *bab al-'izhah billail* (menasehati diwaktu malam). Adapun implementasi dalam *bab ma yukrah min raf'is shaut fit takbir* (imakruhkannya mengeraskan suara ketika mengucap takbir). Yang terdapat dalam hadist nomor 2992.

#### 4. Evaluasi Pendidikan Jihad

Seperti yang sudah kita bahas di bab II mengenai pengertian evaluasi pendidikan yaitu merupakan komponen keempat dalam pendidikan. Evaluasi dilakukan dalam rangka mengukur sejauh mana kemampuan target pencapaian dalam pendidikan. Adapun mengenai evaluasi dalam pendidikan Jihad diantaranya adalah sebagai berikut :

##### a. Mengevaluasi dengan Memperhitungkan jumlah dan kekuatan pasukan

Salah satu cara untuk mengetahui serta mengukur kekuata pasukan yaitu dengan mendata ulang jumlah keseluruhan pasukan. Hal ini terlihat dalam bab Kitabatil imam an-nas (pemimpin mendata Manusia) terdapat pada Hadist No. 3060 :

عَنْ أَبِي وَاعِلٍ عَنْ حُزَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَكْتُبُوا لِي مَنْ تَلَفَّظَ بِالْإِسْلَامِ مِنَ النَّاسِ . فَكُنَّا لَهُ أَلْفًا وَخَمْسَ مِائَتِ رَجُلٍ فَقُلْنَا: نَخَافُ وَنَحْنُ أَلْفٌ وَخَمْسُ مِائَتٍ؟ فَلَقَدْ رَأَيْنَا ابْتُلَيْنَا حَتَّى إِنَّ الرَّحْلَ لَيُصَلِّ وَحْدَهُ وَهُوَ خَائِفٌ .

Artinya:”Rasulullah saw. Berdabda :”tulislah untuku nama-nama orang islam”. Maka kami menuliskan 1500. Kemudian kami bertanya”apakah kita takut sementara jumlah kita sudah 1500? Sungguh kami merasa takut sehingga seseorang yang solat sendirian dihantui rasa takut.”

Rasulullah Saw melakukan evaluasi dengan menghitung jumlah kekuatan pasukan sebelum dan sesudahnya peperangan.

b. Melakukan evaluasi dengan Memberikan sanksi

Melakukan evaluasi dengan memeberikan sanksi seperti yang terlihat dalam beberapa bab dianatanya, sanksi berupa serangan balasan terdapat dalam bab *al-Ghusl ba'dal harb* (mandi setelah perang) terdapat dalam Hadist nomor 2813 dalam hadit tersebut menceritakan Jibril yang mengajak Rasulullah untuk memerangi Bani Quraidah karna telah membatalkan perjanjian yang dibuat oleh mereka sendiri.

Memberikan sanksi berupa hukuman mati terdapat dalam tiga bab diantaranya;

Sanksi hukuman mati bagi para penghianat terdapat dalam bab *idza nazalat 'aduww 'ala hukmi rajul* (saat musuh menerima keputusan seseorang) terdapat pada hadist nomor 3043. Hadist ini menceritakan peperangan yang dilakukan terhadap Bani Quraidhah karna membatalkan perjanjian sehingga terjadi peperangan dan banyak yang menjadi korban pada perang handaq, sehingga Sa'ad bin Mu'adz yang diberikan amanah oleh Rasulullah untuk memberikah hukuman agar membunuh semua prajurit Bani Quraidhah.

Sanksi hukuman mati bagi yang menghina Nabi dan murtad terdapat dalam bab *Qatlil asir wa qatli as-shabr* (membunuh tawanan dan membunuh secara perlahan). Dodalmnya terdapat Hadist nomor 3044 yang menceritakan

Ibnul Khatal yang mati dibunuh karna ia merupakan sosok yang murtad, selain itu Ia pernah membunuh orang islam, selalu menghina Rasulullah Saw.

Sanksi dengan membayar tebusan terdapat dalam bab *fida al-musyrikin* (tebusan kaum musyrik) didalam hadist nomor 3049 dijelaskan, saat Abbas Ra. Menjadi tawanan karna Ia merupakan salah satu orang yang memiliki peran penting di Mekkah. Ia mendapat perlakuan baik dan sebagai gantinya beliau ditawan dan membayar tebusan.

Ada juga Memberikan sanksi dengan berkurangnya pahala terdapat dalam bab Fadhlul al-Khidmah fil ghazwi (keutamaan memberikan pelayanan dalam perang). Hadist 82 no 2890 hadist yang bersumber dari sahabat Anas yang menceritakan keutamaan orang-orang yang membatalkan puasanya demi berjihad dari pada orang yang berpuasa tetapi tidak melakukan apa-apa.

Hadist tersebut menunjukan bahwa jihad butuh stamina yang kuat dan kerja keras tim yang solid. Dengan membatalkan puasa mereka dapat melakukan aktifitas seperti mengembala dan memasak serta melayani para prajurit. Hal ini merupakan bagian sikap Rasulullah tentunya hasil dari evaluasi yang telah beliau lakukan.

#### c. Mengevaluasi penyebab kekalahan

Mengenai pentingnya evaluasi penyebab kekalahan karna sering terjadinya perselisihan, bangga terhadap jumlah serta bermaksiat kepada pemimpin adalah bagian dari penyebab kekalahan kaum muslimin. Mengenai hal ini untuk menghindari faktor-faktor yang dapat melemahkan kekuatan kaum muslimin dalam menghadapi musuh dalam kitab fathul baari terdapat



bab *as-sam'u tha'ah lil imam* (kewajiban mendengar serta taat kepada pemimpin) hadist yang bersumber dari Ibnu Umar Ra. Rasulullah bersabda :

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

Artinya:” mendengar dan taat adalah haq selama tidak diperintahkan untuk melakukan maksiat, dan apabila diperintahkan untuk bermaksiat maka tidak ada kewajiban untuk mendengar dan taat. Hadist No. 2955

Dari hadist diatas dapat kita lihat dengan jelas bahwa salah satu contoh faktor kekalahan yang terjadi dalam peperangan adalah ketika seorang pemimpin yang melakukan kemaksiatan sehingga Allah tidak meridhai kemenangan dalam peperangan.

Senada dengan hal itu juga terdapat dalam bab *ma'yukrah minat tasazu' wal ikhtilaf fil harb wa 'uqubah man asha imamuhu* (dibencinya pertengkaratan dan perselisihan dalam peperangan dan sanksi bagi kalangan yang bermaksiat kepada perintah imamnya. Hal ini terlihat dalam Qs. Al-Anfal:46 yang artinya” dan janganlah kamu berbantah-bantahan sehingga menyebabkan kamu gentar dan menjadi hilang kekuatan.

#### d. Melakukan evaluasi Kondisi keamanan

Dalam rangka menjaga keselamatan dari ancaman musuh Rasulullah Saw. Ssenantiasa berjaga dan bergadang alam antisipasi ancaman musuh serta Mengharapkan ada dari kalangan sahabatnya yang menjaga beliau jika malam sudah tiba. Hal ini terlihat dalam bab *al-hirasah fil ghazwi fi sabilillah* (berjaga-jaga dalam peperangan di jalan Allah).

Nomor hadist 2885, yang bersumber dari Abdullah bin Amir bin

Rabi'ah :

سَمِعْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا تَقُولُ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
سَهْرًا، فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ قَالَ: لَيْثَ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِي صَا لِحًا يَحْرُسُنِي  
الَّيْلَةَ. إِذْ سَمِعْنَا صَوْتَ سِلَاحٍ فَقَالَ: مَنْ هَذَا؟ فَقَالَ أَنَسُ بْنُ أَبِي  
وَقَاصٍ، جِئْتُ لِأَحْرُسَكَ. وَنَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Artinya:”aku mendengar Aisyah Ra. Berkata”biasanya Rasulullah tidak tidur malam ketika datang ke Madinah, Rasulullah Saw bersabda ”sekiranya ada seseorang sahabat yang menjagaku malam ini. Kemudian kami mendengar suara senjata. Beliau bertanya”siapakah ini?” orang itu kemudian menjawab “aku Sa’ad bin Abi Waqas, aku datang untuk menjagamu”, kemudian Rasulullah tidur.<sup>84</sup>

Serta firman Allah yang terdapat dalam Qur’an Surat al-imran ayat 200:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ  
تُفْلِحُونَ

Artinya:”wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.

e. Melakukan evaluasi dengan menyiapkan komandan cadangan

Hal ini terdapat dalam bab *man ta'mmar fil harb min ghairihi imratin idza khafal 'aduww* (mengangkat pemimpin dalam peperangan tatkala tidak aktif dalam kepemimpinan jika merasa khawatir kekuatan musuh). No Hadist 3063

جَطَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَخَذَ الرَّيَّةَ زَيْرُ فَأُصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَ هَا جَعْفَرُ  
فَأُصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَ هَاعَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَا حَةَ فَأُصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَ هَا خَلْدُ الْوَلِيدِ عَنْ خَيْرِ

<sup>84</sup> Loc.cit, h. 244-245

إِمْرَتٍ فَغَتَحَ لَهُزْ وَقَلَّ: مَا يُسِرُّ نَا أَنَّهُمْ عِنْدَنَا. قَلَّ أَيُّبُ أَوْ قَلَّ : مَا يُسِرُّ هُمْ أَنَّهُ عِنْدَنَا. وَعَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ

Artinya: "Rasulullah SAW berkhotbah kemudian berkata "Zaid memegang panji dan terbunuh, kemudian panji diambil oleh ja'far namun ia juga terbunuh, kemudian diambil Abdullah bin Rawahah dan ia terbunuh, kemudian diambil oleh khalid bin walid tanpa ditunjuk kemudian Allah memberikan kemenangan dengan tangannya. Kemudian Rasulullah Saw bersabda "tidak ada yang membahagiakan bagi mereka jika mereka berada disisi kita dan. Kemudian Rasulullah bersabda "alangkah bahagianya jika mereka berada bersama kita. Semetara kedua matanya metesnkan air mata.

Ibnu al-Manayar menyimpulkan bahwa seseorang yang patut memegang jabatan akan tetapi tidak memungkinkan untuk meminta persetujuan pemimpin tertinggi, maka jabatan secara otomatis menjadi haknya dan wajib ditaati dari segi hukum. Namun hal ini berlaku jika orang-orang yang hadir menyetujuinya.<sup>85</sup>

#### f. Mengevaluasi keikutsertaan dalam berjihad

Sama halnya dengan jenis evaluasi yang pertama karna hal ini terdapat dalam bab yang sama yaitu *bab Kitabatil Imamn an-Nas* (komandan mendata manusia). Hadist yang bersumber dari sahabat hudzaifah Ra. (No.Hadist 3060)

عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ حُزَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قُلَّ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اكْتُبُوا لِي مَنْ تَلَفَّظَ بِالْإِسْلَامِ مِنَ النَّاسِ . فَكَتَبْنَا لَهُ أَلْفًا وَ خَمْسَ مِائَةٍ رَجُلٍ , فَقُلْنَا : نَخَافُ وَنَحْنُ أَلْفٌ وَخَمْسُ مِائَةٍ ؟ فَلَقَدْ رَأَيْنَا ابْتُلَيْنَا حَتَّى إِنَّ الرَّجُلَ لَيُصَلِّ وَحَدَهُ وَهُوَ خَائِفٌ .

Artinya: Rasulullah saw. Berdabda : "tulislah untuku nama-nama orang islam". Maka kami menuliskan 1500. Kemudian kami bertanya "apakah kita

<sup>85</sup> Op.cit, h. 558

*takut sementara jumlah kita sudah 1500? Sungguh kami merasa takut sehingga seseorang yang solat sendirian dihantui rasa takut.*

Dalam evaluasi ini seperti halnya yang dilakukan Rasulullah, setelah melakukan evaluasi ternyata terdapat tiga sahabat yang tidak ikut berperang yaitu ka'ab bin Malik dan dua sahabatnya. Dari implementasi hadist yang terdapat dalam bab yang terdapat dalam kitab fathul baari dapat kita temukan bahwa banyak sekali poin-poin tentang evaluasi pendidikan Jihad.

## **5. ANALISIS DATA**

### **1. Urgensi Pendidikan Jihad menurut Ibnu Hajar Al-Asqolani dalam kitab Fathul Baari dalam pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berfikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini, dalam rangka mempertahankan hidup, dalam hidup dan penghidupan manusia yang mengemban tugas dari Sang Khaliq untuk beribadah.

Manusia sebagai makhluk yang diberikan kelebihan oleh Allah dengan suatu bentuk akal pada diri manusia yang tidak dimiliki makhluk Allah yang lain dalam kehidupannya, bahwa untuk mengolah akal pikirnya diperlukan suatu pola pendidikan melalui suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan undang-undang sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dalam bab I menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Al-Quran dan Sunnah telah mengisyaratkan bahwa peran jihad bukan hanya dalam bidang peperangan namun masuk keseluruhan dimensi kehidupan manusia, dan kesadaran inilah yang menjadikan umat Islam pada masa lalu menjadi jaya. Ketika berbicara tentang ilmu Islam telah menempatkan pencarian ilmu menjadi salah satu amal jihad.

Perihal ini diterangkan oleh Allah dalam surah At-Taubah yang membicarakan secara panjang lebar tentang orang-orang munafik yang tidak turut berperang bersama Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* dan benci berjihad dengan harta dan diri mereka di jalan Allah. Allah S.W.T. berfirman:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: "tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Qs. Ataubah:122)

Dengan ayat ini, Al-Quran menetapkan bahwa di antara prinsip masyarakat muslim adalah tidak hanya penumpukan kekuatan pada salah satu pihak dan melupakan pihak yang lain. Kedudukan jihad militer memang penting untuk menjaga umat dan agama Islam. Akan tetapi, tidak menjadikan hal tersebut menjadikan kosong bidang lainnya, seperti bidang ilmu dan mendalami agama yang merupakan kebutuhan dasar umat, sehingga ilmu dan mendalami agama yang merupakan kebutuhan dasar umat. Dalam firman Allah, kata "golongan" (*nafar*) digunakan dalam jihad. Berarti hal ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu dan mendalami agama termasuk bentuk

jihad. Dalam hal ini, Nabi saw, bersabda: “Bagi siapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka ia sedang berada di jalan Allah hingga ia kembali.”<sup>86</sup>

Jika dikaitkan dengan Pendidikan jihad, maka ia merupakan upaya pendidikan secara sadar dan aktif untuk menjadikan seluruh karakter utama yang terdapat dalam jihad diaplikasikan dalam bentuk pengajaran, sekaligus penyampaian secara teratur untuk memberikan sumbangsih sebuah karakter yang berguna baik bagi diri pribadi, lingkungan dan agama. Internalisasi pendidikan jihad dalam pendidikan adalah upaya untuk menanamkan ajaranajaran luhur yang dapat dijadikan sifat budaya bangsa Indonesia dalam diskursus karakter. Karena dalam Islam seluruh etika dan karakter di diri manusia akan kembali kepada syari’ah. Pengembalian kepada syari’ah artinya adalah mengembalikan seluruh perkara kepada Allah S.W.T. dan Rasulullah S.A.W. dalam segala keadaan.<sup>87</sup>

Pendidikan jihad dalam pendidikan islam tentunya memiliki tujuan diantaranya :

1. Pembentukan sikap dan kepribadian yang kuat berdasarkan prinsip nilai tauhid.

Pembentukan ini merupakan pendidikan jihad yang paling utama. Karena nilai pembentukan ini adalah dalam penanaman akidah yang benar kepada anak didik. Pengesaan Allah (*Tauhidullah*) merupakan unsur pertama dalam seluruh bagian peribadahan kepada Allah, bahkan seluruh kebaikan di Dunia dan Akhirat terkandung nilai tauhid, Syaikhul Islam

---

<sup>86</sup> Qardhawi. *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Quran dan Sunnah*. (Jakarta: Umul Qura’, 2015) h. 150

<sup>87</sup> Ibnu Taimiyah. *Fatwafatwa Ibnu Taimiyah*. ( Jakarta: Pustaka Sahifa, 2008) h.61

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan, “Orang yang mau mentadabburi keadaan alam akan mendapati bahwa sumber kebaikan di muka bumi ini adalah bertauhid dan beribadah kepada Allah SWT. Serta taat kepada Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*.

Sebaliknya jika semua kejelekan di muka bumi ini; fitnah musibah paceklik dikuasai musuh dan lain-lain penyebabnya adalah menyelisihi Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* dan berdakwah kepada selain Allah. Orang yang merenungi hal ini dengan sebenar-benarnya akan mendapati kenyataan seperti ini baik dalam dirinya maupun di luar dirinya.

Karena kenyataannya demikian dan pengaruhnya yang terpuji ini maka syetan adalah makhluk yang paling cepat untuk menghancurkan dan merusaknya. Senantiasa bekerja untuk melemahkan dan membahayakan tauhid itu, syetan lakukan hal itu siang dan malam dengan berbagai cara yang diharapkan membuahkan hasil. Jika syetan tidak berhasil syirik akbar syetan tidak akan putus asa untuk menjerumuskan ke dalam syirik dalam berbagai kehendak dan lafadz (yang diucapkan manusia). Jika masih juga tidak berhasil maka ia akan menjerumuskan ke dalam berbagai bid'ah dan khurafat.<sup>88</sup>

Kekuatan akidah merupakan pilar utama untuk melahirkan generasi-generasi yang akan memiliki sikap yang tegar (tsabat), istiqamah, dan selalu berpihak serta membela kebenaran. Pembentukan kepribadian tanpa

---

<sup>88</sup> Ibn Taimiyah. *Kedudukan Tauhid dalam Islam dan Urgensinya*, [online] <http://www.salaf.web.id/624/kedudukan-tauhiddalam-islam-dan-urgensinya-dari-berbagai-sumber>, 23 Mei 2019



adanya kebenaran dalam berakidah akan melahirkan kepribadian yang tidak kuat, mudah menyerah dan lemah.

## 2. Nilai keikhlasan

Keikhlasan dalam konsep pendidikan jihad menjadi kunci untuk mencapai kemenangan. Keikhlasan tertaman jika dalam diri seseorang muslim akan menjadikan dirinya menjadi muslim profesional terhadap RabbNya. muslim yang profesional terhadap RabbNya, saat ia beribadah, ia tidak memikirkan orang lain masuk menjadi bagian dalam ibadahnya seluruh ibadahnya hanyalah untuk Allah S.W.T. dan milik Allah S.W.T. Ibn taimiyah menjelaskan bahwa keikhlasan, ia adalah hakikat (ajaran) Islam. Karena (makna) ikhlas adalah berserah diri kepada Allah Tabaroka wata'ala, tidak kepada selainNya.<sup>89</sup>

## 3. Nilai ketakwaan

Takwa dapat juga diartikan sebagai kehati-hatian dan ketelitian, sehingga bagi seseorang yang memiliki karakter ini akan menjadi seorang manusia yang senantiasa hati-hati dalam bersikap dan bertindak, karena dia meyakini bahwa seluruh yang ia kerjakan akan mendapatkan hasil dari apa yang dikerjakannya. Umar bin Khattab dan Ubay bin Ka'ab. Suatu ketika sahabat Umar bin Khattab bertanya kepada Ubay bin Ka'ab apakah takwa itu. Ubay menjawab, "Pernahkah kamu melalui jalan berduri?" Umar menjawab, "Pernah." Ubay menyambung, "Lalu apa yang kamu lakukan?" Umar menjawab, "Aku berhati-hati, waspada dan penuh keseriusan." Maka Ubay berkata, "Maka

---

<sup>89</sup> Ibn Taimiyah, *keikhlasan untuk seorang muslim untuk patuh dalam menjalankan agama*, <http://sunny.wordpress.com/2012/05/18/>, Html 18 September 2012.

demikian pulalah takwa."<sup>90</sup> Maka dengan ini karakter takwa dapat menjadi pemicu keberhasilan dalam seluruh program dan proses pendidikan karena setiap pelaksana pendidikan akan selalu hati-hati dalam bersikap dan berbuat

Kehidupan ini pada dasarnya adalah jihad, seluruh aktifitas manusia memerlukan jihad, dan jihad memerlukan kesabaran. Seorang pedagang pada asalnya adalah seorang mujahid ekonomi, bagi seorang pedagang kesabaran menjadi sebuah karakter penting dalam aktifitasnya, jika kesabaran seorang pedagang hilang ia akan melakukan aktifitas perdagangannya dengan tidak halal, seperti: mengurangi timbangan, menipu dan lain-lain.

Karakter sabar telah menjadi sebuah syarat mutlak bagi peserta didik, Sayyidina Ali bin Abi Thalib memberikan syarat bagi peserta didik dengan enam macam, yang merupakan kompetensi mutlak dan dibutuhkan tercapainya tujuan pendidikan. Syarat yang dimaksud sebagaimana dalam syairnya: Seorang santri harus tabah menghadapi ujian dan cobaan. Sebab ada yang mengatakan bahwa gudang ilmu itu selalu diliputi dengan cobaan dan ujian. Ali bin Abi Thalib, berkata, Ketahuilah, kamu tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan bekal enam perkara, yaitu: cerdas, semangat, bersabar, memiliki bekal petunjuk/bimbingan guru, dan waktu yang lama.<sup>91</sup>

Dari berbagai macam tujuan aspek yang harus dicapai dalam sebuah pendidikan jihad diatas masih banyak aspek yang harus dicapai diantaranya

---

<sup>90</sup> Ibn Taimiyah, 2010, "*Definisi taqwa*", [online], <http://uswahislam.blogspot.com/2010/10/definisi-takwa.html>, Html. 25 September 2012

<sup>91</sup> Amin Husni, 2011, "*Relevansi Konsep Imam Al-Gazali Tentang Sabar dalam Kitab Ihya Ulumuddin dengan Tujuan Pendidikan Islam*", [online], <http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?>, Html. 25 September 2012.

memiliki pengetahuan, memiliki sifat tolong menolong dalam kebaikan, memiliki sifat dermawan, memiliki ketahanan fisik dan mental dan juga keberanian.

Maka berangkat dari fakta inilah sudah seharusnya jihad dapat diimplementasikan menjadi sebuah pendidikan dan dapat dibuatkan teori normatif untuk diusung dan ditanamkan menjadi sebuah nilai-nilai luhur dan diajarkan kepada para siswa sehingga terwujudlah kehidupan masyarakat yang dilandasi nilai-nilai akhlak mulia sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah. Dan menghilangkan segala bentuk kesalah pahaman mengenai pemaknaan jihad yang terus terisolir dimasyarakat.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari berbagai masalah yang terjadi diluar negeri maupun didalam negeri, kekacauan yang megatas namakan jihad serta memojokan nama baik Islam secara terang-terangan maka pentingnya pendidikan jihad dapat diterapkan dalam pendidikan islam. Dan dari kajian pustaka tentang konsep pendidikan Jihad menurut Ibnu Hajar Al-Asqolani dalam Kitab Fathul Baari dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pembahasan mengenai konsep pendidikan Jihad dalam kitab Fathul Baari menurut Ibnu Hajar Al-Asqolani dengan menjadikan seluruh bab dan hadist yang ada didalamnya, sebagai obyek pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa, Tujuan pendidikan jihad yaitu menjadikan mujahid muslim yang memiliki keimanan dan keikhlasan yang kuat. Karena keduanya merupakan landasan dan jembatan amal. Serta memiliki akhlak mulia, spiritual yang baik dan kokoh dan juga memiliki pemahaman tentang hakikat dan makni jihad yang sebenar-benarnya, memiliki fisik sehat dan memiliki kesiapan dalam berjihad.

Kemudian program pendidikan jihad yang terdapat dalam kitab fathul baari diantaranya adalah : Aspek keimanan yaitu segala hal yang berkaiatan dengan imam kepada Allah yaitu ikhlas, cinta dan senantiasa tawakal. Aspek akhlak segala hal yang berkaitan dengan akhlak misalnya sabar, jujur antusias, berani, dermawan, tepat janji, penyayang, tawadhu' bijak serta menghindari sifat-sifat yang tercela. Aspek spriritual

mencangkup mendirikan salat sunnah, berjihad sambil puasa, berdoa, membaca Quraan, mengucapkan takbir, mengucapkan tahlil serta mengucapkan tasbih.

Pemahaman mengenai makna dan hakikat jihad, yang terkait dengan senantiasa menjaga kebersihan badan, melindungi serta merawat tubuh, menjaga stamina dan kesehatan tubuh serta melakukan latihan sebelum perang. Aspek kesiapan untuk berjihad, adalah berkaitan dengan motifasi jihad, sarana dalam berjihad.

Kemudian mengenai metode pendidikan jihad yang terdapat dalam kitab Fathul Baari. Terdapat 15 metode diantaranya: komunikasi yang menarik, metode perumpamaan, riwerd dan phunishment, metode wirid, metode kasih sayang, metode tanya jawab, metode ceramah, metode ceramah, metode tulisan, metode kisah, metode tugas, metode kerja kwelompok, metode pengulangan, metode isyarat, dan yang terahir metode nasehat lemah lembut.

Adapun yang berkaitan dengan poin penting evaluasi pendidikan jihad yaitu dengan memperhitungkan jumlah kekuatan pasukan sebelum dan sesudah peperangan, mengevaluasi kondisi keamanan, menyiapkan komandan cadangan, mengevaluasi penyebab kekalahan, melakukan evaluasi dengan memberikan sanksi, merubah sanksi serta mengavaluasi dengan keikut sertaan dalam berjihad.

2. Al-Quran menetapkan bahwa di antara prinsip masyarakat muslim adalah tidak hanya penumpukan kekuatan pada salah satu pihak dan melupakan

pihak yang lain. Kedudukan jihad militer memang penting untuk menjaga umat dan agama Islam. Akan tetapi, tidak menjadikan hal tersebut menjadikan kosong bidang lainnya, seperti bidang ilmu dan mendalami agama yang merupakan kebutuhan dasar umat, sehingga ilmu dan mendalami agama yang merupakan kebutuhan dasar umat.

Maka berangkat dari fakta inilah sudah seharusnya jihad dapat diimplementasikan menjadi sebuah pendidikan dan dapat dibuatkan teori normatif untuk diusung dan ditanamkan menjadi sebuah nilai-nilai luhur dan diajarkan kepada para siswa sehingga terwujudlah kehidupan masyarakat yang dilandasi nilai-nilai akhlak mulia sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah. Dan menghilangkan segala bentuk kesalah pahaman mengenai pemaknaan jihad yang terus terisolir dimasyarakat.

## **B. Saran**

Dari kesimpulan diatas penulis beranggapan bahwa pendidikan jihad perlu diterapkan dalam pendidikan islam. Karna disamping selain untuk menumbuhkan semangat jihad, pendidikan jihad juga penting untuk meluruskan makna jihad yang beredar negatif ditengah masyarakat khususnya masyarakat barat. Kemudian saran-saran yang terkait dari kesimpulan diatas, penulis mengorientasikan stake holder pendidikan sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah (kementrian kebudayaan, kementrian riset teknologi dan pendidikan tinggi republik Indonesia, kementrian agama).

Agar merumuskan, memunculkan pendidikan jihad dalam pendidikan islam dengan rancangan yang sesuai syariat dan sesuai yang diajarkan Rasulullah dalam hadist-hadist yang terdapat dalam kitab fathul baari

supaya meminimalisir nama islam mengenai jihad yang sudah beredar negatif dimasyarakat.

2. Bagi lembaga pendidikan, agar dapat mengembangkan wawasan jihad yang sebenarnya ditengah masyarakat yang memandang negatif makna jihad.
3. Bagi pelaku pendidikan, mengembangkan wawasan serta pemahaman yang luas dalam memaknai jihad yang sebenarnya yang sesuai dengan syariat.





## DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Abdullah bin Ali Bassam. 2004. *Syarah Hadist pilihan Bukhari-Muslim*. Jakarrta:Darul-Falah

Akhmad, Chairul. 2012. Hujjatul Islam:Ibnu Hajar Al-Asqolani, Penulis Kitab fath Al-Bari(1),<https://m.republika.co.id>,(diakses pada Selasa, 17 April 2019 pukul 10:18)

Al-Asqolani, Ibnu Hajar. 1984M. *Tahdzib Al-Tahzib*. Cet. II. Dar al-Qutub al-Ilmiyah

Al-Asqolani. Ibnu Hajar. 2017. *Fathul Baari Kitab Al-Iman*. Jakarta:Pustaka Azzam.

Al-Asqolani. Ibnu Hajar, 2017. *Fathul Baari sarah sahih Bukhari Pembahasan Jihad dan perjalanan Hidup Nabi*. Jakarta:Pustaka Azzam

Al-Banna, Hasan, 1996. *Jihad Fi sabilillah*. Jakarta:Pustaka At-Taqwa

Al-hamat, Anung. 2016. *Tarbiyah Jihadiyah Imam Bukhari*. Jakarta:Umul Quro

Al-Jibrin, Abdulla. 1425H.*Tahdzib Tabsih Al-Aqidah Al-Islamiyah*. Riyadh:Maktabah Malik Fadh.

Al-Qathan, Manna'. 2006. *Pengantar study Al-Qura'an*. Jakarta: pustaka Al-Kautsar.

Al-Qahthani, Muhammad Sa'id. 1405H. *al-wala wa al-Bara fi Islam*, Riyadh:Dar Thayyibah.

Al-Quraan dan terjemahnya *for woman*, T.T. Departemen Agama RI

Amin, Jama'ah. 2000. *Jihad Bukan Terorisme*. Jakarta:Darul Falah

Arifin, Muhammad. 2014. "Konsep Jihad dalam Islam".Artikel Keislaman. 27 Februari.

Amin Husni, 2012, "Relevansi Konsep Imam Al-Gazali Tentang Sabar dalam Kitab Ihya Ulumuddin dengan Tujuan Pendidikan Islam",[online], <http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php>?, Html. 25 juni 2019.

Bae , Inggi. Biografi Al-Imam Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqolani, <http://ardhy2inggi.blogspot.com/2012/11/biografi-al-imam-al-hafizd-ibnu-hajar.html/m=1> (diakses pada, Selasa 06 November 2012)

Bukhori, 1442H. *Shahih Bukhari*. Dar Thuq An-Najah, vol.1.

Delta. M. Yaniyullah. 2005. *Melejitkan kecerdasan Hati dan Otak Menurut Petunjuk Al-Quran dan Neorologi*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada

Fakhrudin, "Mendalami Kembali Tujuan Jihad Dalam Al-Quran", 2014. <https://m.kiblat.net/2014/07/17/mendalami-kembali-tujuan-jihad-di-dalam-al-quran/> (diakses pada 17 Juli 2014, pukul 13:12)

Farid, Syaikh Ahmad. 2017. *Biografi 60 Ulama Ahlus Sunnah*. Jakarta:Darul Haq

Halim, Abdul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis*. Jakarta: Ciputar Pers.

Hawwa, Sa'id. 2002. *Perjalanan Ruhani menuju Allah sebuah konsep tasawuf gerakan Islam kontemporer*. Solo: Era Intermedia

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Fathul-Bari>

<https://nasional.kompas.com/read/2018/05/14/13533731/inilah-deretan-aksi-bom-bunuh-diri-di-indonesia?page=all> Tanggal 07 Januari 2019 pukul 18.35

Ilyas. Yunahar. 2000. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPII

Majid, Abdul. 2014. *strategi Pembelajaran*. Bandung: Pt. Rosda.

Muhajdir, Noeng. 1989. *metodelogi penelitian kualitatif*, Yogyakarta: Rake Serasim

Nasution, S. 1995. *metode research (penelitian ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara

Purwanto, M. Ngalim. 2006. *Ilmu Pendidikan Teoris dan Praktis*. Bandung: remaja rosdakarya.

Qardhawi. 2015. *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Quran dan Sunnah*. Jakarta: Umul Qura'.

Qodir Zawas, Yazid bin Abdul. 2007. *Kedudukan Jihad dalam Syari'at Islam*, Bogor: Pustaka At-Taqwa.

Saleh, Hasan. 2004. *Kajian Fiqih dan Fiqih Kontemporer*. Jakarta:PT Grafindo Persada.

Salendra, Kasyim, 2009. *Jihad dan Terorisme Dalam Perspektif Hukum Islam*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.

Sofyan, Ahmad. 2005. *Islam On Jihad*. Jakarta: Lintas Pustaka.

Sudiyono, H. M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Rineka Cipta.

Sulaiman, Nashir bin al-Umar. 1992. *Haqiqatu Al-Inthisar*. Cairo: Darus Shafwah.

Syafe'i Rachman. 1999. *Ilmu Ushul Figh*. Badung:Pustaka Setia.

Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung:Rosda.

Taimiyah, Ibnu. 2008. *Fatwafatwa Ibnu Taimiyah*. Jakarta: Pustaka Sahifa.

Taimiyah, Ibn, 2012. *keikhlasan untuk seorang muslim untuk patuh dalam menjalankan agama*,<http://sunniy.wordpress.com/2012/05/18/>, Html 18 April 2019.

Taimiyah, Ibn . 2012, "*Definisi taqwa*",[online],<http://uswahislam.blogspot.com/2010/10/definisi-takwa.html>, Html. 25 April 2019

Taimiyah. Ibn. 2019. *Kedudukan Tauhid dalam Islam dan Urgensinya*, [online] <http://www.salaf.web.id/624/kedudukan-tauhiddalam-islam-dan-urgensinya-dari-berbagai-sumber>, 23 Mei 2019

Triana, Rumba. 2018. "*Internalisasi Jihad Dalam Pendidikan Karakter*". Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No.1

Yunus, Muhammad. 2010. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta:PT. Mahmud Yunus Wa Dzuruyyah.